

**PENERAPAN BI'AH ISLAMIYYAH
DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI SISWA
DI SDIT KHOIRO UMMAH PASIRMUNCANG
KECAMATAN PURWOKERTO BARAT
KABUPATEN BANYUMAS**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar**

Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

IAIN PURWOKERTO

Oleh :

**MANDAINI SUFITA SUTRISNAWATI
NIM. 1617402069**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Mandaini Sufita Sutrisnawati
NIM : 1617402069
Jenjang : S-1
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul "Penerapan *Bi'ah Islamiyyah* dalam Pembentukan Generasi Qur'ani Siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2020
Saya yang menyatakan,



Mandaini Sufita Sutrisnawati
NIM. 1617402069



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id



PENGESAHAN

Skripsi Berjudul :

**PENERAPAN *BI'AH ISLAMIYYAH*
DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI SISWA
DI SDIT KHOIRO UMMAH PASIRMUNCANG
KECAMATAN PURWOKERTO BARAT
KABUPATEN BANYUMAS**

Yang disusun oleh: Mandaini Sufita Sutrisnawati, NIM: 1617402069. Jurusan: Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari: Rabu, tanggal 21 bulan Oktober tahun 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing.

Dr. H. Rohmad, M.Pd.
NIP.19661222 199103 1 002

Penguji II/Sekretaris Sidang.

Zuri Pamuji, M.Pd.I.
NIP. 19830316 201503 1 005

Penguji Utama.

Dr. H. Moh. Esque, M.Ag.
NIP.19680816 1994033 1 004



Mengetahui :
Dekan

H. Suwito, M.Ag.
NIP.19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2020

Hal : Pengajuan Munaqosah Skripsi Sdri. Mandaini Sufita Sutrisnawati

Lamp: 3 Ekslembar

Kepada Yth.

Dekan FTIK IAIN Purwokerto

di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya menyampaikan bahwa:

Nama : Mandaini Sufita Sutrisnawati
NIM : 1617402069
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul : Penerapan *Bi'ah Islamiyyah* dalam Pembentukan Generasi Qur'ani Siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Purwokerto untuk dimunaqosahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.).

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Rohmad, M.Pd.,
NIP.196612221991031002

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Bapak Sutrisno dan Ibu Suharti selaku orang tua penulis yang tanpa lelah memberikan semangat, dukungan, serta do'a yang tiada henti.



MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Maka sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan"

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

"Sesungguhnya setelah kesulitan ada kemudahan"

(Q.S Al-Insyirah : 5-6)¹



IAIN PURWOKERTO

¹Q.S Al-Insyiroh (94) :5-6.

**PENERAPAN *BI'AH ISLAMIYYAH*
DALAM PEMBENTUKAN GENERASI QUR'ANI SISWA
DI SDIT KHOIRO UMMAH PASIRMUNCANG
KECAMATAN PURWOKERTO BARAT
KABUPATEN BANYUMAS**

Mandaini Sufita Sutrisnawati
NIM. 1617402069

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Agama Islam

ABSTRAK

Pentingnya penerapan nilai-nilai keislaman yang benar terhadap anak perlu dimulai sejak sedini mungkin, untuk membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam perlu adanya dukungan dalam hal pendidikan dan lingkungannya. Pada masa sekarang banyak ditemukan di media masa kekerasan sosial, pembulian, dan hubungan bebas antar pelajar yang disebabkan karena pemahaman keagamaan yang kurang matang.

Hal tersebut perlu adanya pendidikan yang di dalamnya memuat nilai-nilai moral dan etika. Salah satunya dengan penerapan *bi'ah Islamiyyah* atau lingkungan Islami yang memuat ajaran yang melandasi prilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian yang berorientasi pada nilai agama dan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadis.

Penelitian ini dilakukan di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang ditujukan untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu peristiwa serta jenis penelitian lapangan dimana menggunakan pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengumpulan data diperoleh dari Kepala SDIT Khoiro Ummah, Ustadz penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah*, dan segenap dewan asatidz, siswa-siswi serta orang tua siswa SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Setelah data terkumpul kemudian dianalisis menggunakan analisis data dengan langkah berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi data untuk memperoleh hasil penelitian berupa penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

Hasil dari penelitian Penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, dalam penerapannya sekolah tersebut sudah menerapkan sebagai mana mestinya yang sesuai dengan teori yang dijadikan acuan, sehingga sudah dapat mengarah pada pembentukan akhlak Qur'ani siswa.

Kata Kunci: *Bi'ah Islamiyyah*, Generasi Qur'ani

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil Alamin segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Penerapan *Bi'ah Islamiyyah* dalam Pembentukan Generasi Qur'ani Siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas". Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafa'at-Nya di hari akhir nanti.

Dalam penyusunan skripsi ini tentulah banyak pihak yang telah memberikan bantuan, nasehat, bimbingan, dan motivasi, baik dari segi material maupun non material. Oleh karena itu dengan ketulusan hati, izinkan penulis menyampaikan terimakasih kepada:

1. Dr. H. Moh Roqib, M.Ag., Rektor Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Fauzi, M.Ag., Wakil Rektor I Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Wakil Rektor II Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. H. Sulkhan Chakim, M. M., Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
5. Dr. H. Suwito, M.Ag., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Dr. Suparjo, M.A., Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Subur, M.Ag., Wakil Dekan II Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
8. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag., Wakil Dekan III Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
9. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag., Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

10. Dr. H. Rohmad, M.Pd., selaku Penasehat Akademik PAI B 2016 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, sekaligus Dosen Pembimbing penulis skripsi ini yang telah memberikan pengarahan, saran, nasehat serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang telah memberikan ilmunya sebagai bekal penulis dalam melaksanakan penelitian dan menyusun skripsi ini.
12. Aris Suharyanto, S.Pd.I., selaku Kepala SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang telah mengizinkan saya melakukan penelitian dan sangat membantu dalam proses penelitian skripsi ini.
13. Segenap Ustadz/Ustadzah dan Staf SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang sudah membantu dalam proses terselesaikannya skripsi ini.
14. Kedua orang tua penulis Bapak Sutrisno dan Ibu Suharti yang selalu mendoakan, memberikan nasehat dan mendukung setiap langkah penulis.
15. Adik Airin Dwi Angraini, Dek Yanti yang juga selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
16. Dr. M. Misbah, M.Ag., dan Dr. Elya Munfarida, M.Ag., selaku pengasuh Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Teman-teman seperjuangan PAI B 2016 IAIN Purwokerto yang selalu menghibur dan memberikan warna selama masa kuliah di IAIN Purwokerto.
18. Sahabat sambat (Mbak Evi, Mba Aufa, Tri Indah, Nisa)
19. Teman-teman KKN Tematik Kemiskinan Kelompok 1 tahun 2018 dan Bapak, Mama Induk semang Ds. Karangtengah, Kec. Cilongok.
20. Teman-teman PPL I dan PPL II MTs. Ma'arif NU 1 Sumbang.
21. Teman-teman Pondok Pesantren Insan Kamil Tanjung Purwokerto Selatan.
22. Teman seperjuangan Pondok Pesantren Assalam Wado, Kedungtuban, Blora (Kum, Ifa, Khoir, Mbak Rofik, Mbak eti, Mbak Ami, Mbak Sulis) yang selalu memberikan semangat dan do'a kepada penulis.

23. Kepada semua pihak yang telah membantu dari segi pikiran, materi dan dukungan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga kebaikan yang telah kalian berikan dibalas oleh Allah SWT dan langkah kita selalu diridhoi oleh-Nya. *Aamiin Ya Rabbal Alamin.*

Purwokerto, 10 Oktober 2020
Penulis,



Mandaini Sufita Sutrisnawati
NIM.1617402069



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Definisi Konseptual	5
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Kajian Pustaka	9
F. Sistematika Pembahasan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	
A. <i>Bi'ah Islamiyyah</i>	12
1. Pengertian <i>Bi'ah Islamiyyah</i>	12
2. Mewujudkan <i>Bi'ah Islamiyyah</i> di Sekolah.....	13
3. Peran <i>Bi'ah Islamiyyah</i>	17
4. Urgensi <i>Bi'ah Islamiyyah</i>	18
5. Tahapan Penerapan <i>Bi'ah Islamiyyah</i>	20
B. Generasi Qur'ani	23
1. Pengertian Generasi Qur'ani	23
2. Ciri-Ciri Generasi Qur'ani	25

3. Pembentukan Generasi Qur'ani	25
C. <i>Bi'ah Islamiyyah</i> dalam Pembentukan Generasi Qur'ani	
Siswa.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	31
B. Setting Penelitian	32
C. Subjek dan Objek Penelitian	33
D. Teknik Pengumpulan Data.....	34
E. Teknik Analisis Data.....	36
F. Uji Kredibilitas Data	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum SDIT Khoiro Ummah Purwokerto	39
1. Profil Sekolah	39
2. Sejarah dan Perkembangan.....	39
3. Letak Geografis	40
4. Visi dan Misi	40
5. Struktur Organisasi	41
6. Keadaan Asatidz dan Asatidzah	42
7. Keadaan Siswa.....	43
8. Sarana Prasarana.....	43
B. Hasil Penelitian	44
C. Pembahasan.....	61
D. Faktor Pendukung dan Penghambat.....	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	74
B. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN-LAMPIRAN
DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Daftar Ustadz/ustadzah SDIT Khoiro Ummah

Tabel 4.2 Daftar Siswa Siswi SDIT Khoiro Ummah

Tabel 4.3 Daftar Sarana Prasarana SDIT Khoiro Ummah

Tabel 4.4 Daftar Pembagian Surah Tahfidz



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pedoman Penelitian
- Lampiran 2. Pedoman Wawancara
- Lampiran 3. Dokumentasi Kegiatan



IAIN PURWOKERTO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak merupakan permasalahan yang sangat mendasar dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam kehidupan manusia masa anak-anak merupakan masa peletakan dasar kepribadian yang akan menentukan perkembangan kepribadian di masa yang selanjutnya.

Dalam agama Islam juga terdapat dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan bahwa anak itu dilahirkan dalam keadaan suci, tergantung orang tuanya yang akan membentuk anak itu selanjutnya. Apakah akan menjadi seorang Nasrani, Yahudi atau Majusi. Terlepas dari itu pendidikan pada masa anak amatlah sangat penting dan memiliki peran besar untuk memberikan dasar kepribadian bagi anak tersebut.¹

Dalam bukunya Abdurrahman An-Nahlawi yang dikutip oleh Husniyati “Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat” yang diterjemahkan oleh Shihabuddin, mengatakan, Pendidikan Agama Islam memiliki peranan bagi umat Islam, yaitu sebagai manifestasi dari cita-cita hidup Islam untuk melestarikan, mengalihkan, mentransformasikan dan menanamkan (menginternalisasikan) nilai-nilai agama Islam (nilai aqidah, ibadah dan akhlak) tersebut kepada generasi penerusnya yang kemudian dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.²

Demi membentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam maka perlu dukungan dalam hal pendidikan dan lingkungannya. Namun pada masa sekarang pendidikan yang dipelajari lebih menitik beratkan penilaian yang tidak seimbang yang melahirkan manusia-manusia yang kapitalis dan materialis. Mereka jauh dari nilai-nilai spiritual yang Islami. Banyak ditemui

¹Nurwahidin, Membentuk Generasi Qur’ani Melalui Pendidikan Anak Menurut al-Qur’an, *Jurnal Studi al-Qur’an: Membangun Tradisi Berfikir Qur’ani*, Universitas Indonesia, Vol. 5, No, 1, Tahun. 2009. Hlm. 40-41.

²Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bi’ah Islamiah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014, *Skripsi: IAIN Purwokerto*, 2014, hlm.1.

pada media cetak dan media elektronik kasus-kasus tawuran pelajar, hubungan bebas dikalangan pelajar dan mahasiswa telah menjadi rahasia umum, belum lagi para petinggi negara yang moralitasnya memprihatinkan, sehingga mereka bertindak korup dan menyalah gunakan kekuasaan yang telah diamanatkan pada mereka.³

Fenomena di atas tidak lepas dari adanya pemahaman yang kurang matang tentang agama dan keberagaman. Agama sering kali dipahami secara dangkal, tekstual dan cenderung eksklusif. Pemahaman agama yang dilakukan sering kali hanya pada ranah kognitif saja tidak sampai pada pemahaman afektif serta psikomotorik. Seharusnya seluruh aspek yang terdapat pada diri siswa harus dipenuhi secara seimbang oleh nilai-nilai keislaman untuk mencapai tujuan utama penyelenggaraan pendidikan agama Islam yaitu menjadi manusia yang sempurna (*Insan Kamil*).

Upaya pengembangan potensi anak didik tersebut dilakukan untuk menyucikan jiwa dan mental, penguatan metode berfikir, penyelesaian masalah kehidupan, mentransfer pengetahuan dan keterampilanya, melalui seorang guru berbagai cara dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi peserta didik dimulai dari teknik mengajar, memotivasi, member contoh, memuji serta mentradisikan keilmuan.⁴

Menurut Muslim Ansori dalam "Pendidikan Karakter Wirausaha" yang dikutip oleh Nurla Isna Aunillah, pada dasarnya selain keluarga yang memiliki peran besar bagi pendidikan anak, masyarakat dan lingkungan sekolah juga memiliki andil dalam membentuk karakter dan prilaku anak sejak dini. Karakter merupakan cara berfikir dan berperilaku setiap individu yang memiliki ciri khas untuk menjalani hidup dan kerja sama dengan sesama individu yang lain baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang memiliki karakter baik merupakan individu yang bisa

³Wartono, Membentuk Lingkungan Pendidikan Yang Islami, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 02, Juli 2013, hlm. 399.

⁴Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara, 2016), hlm. 50.

mengambil keputusan dan mempertanggung jawabkan keputusan yang telah dibuatnya.⁵

Jadi pentingnya penanaman nilai-nilai keislaman yang benar terhadap anak mulai sedini mungkin, karena bila nilai-nilai keislaman telah tertanam pada diri anak serta dipupuk dengan baik maka dengan sendirinya akan tumbuh jiwa keislaman yang melekat pada mereka, bila jiwa keislaman telah melekat pada peserta didik maka hal tersebut akan menjadi karakter yang mendasari tingkah laku serta cara berfikir siswa sehingga tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai budaya yang perlu dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya dalam membangun struktur lembaga sekolah yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan tentang pemahaman agama Islam adalah dengan membuat sebuah bidang yang khusus bertanggung jawab dalam pengembangan pendidikan agama Islam melalui pembiasaan-pembiasaan kepada siswa untuk mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam yang meliputi nilai aqidah, ibadah, dan akhlak, dalam berbagai bentuk kegiatan. Nilai aqidah melalui pemberian doktrin tentang rukun iman. Nilai ibadah melalui kegiatan a) pembiasaan shalat berjama'ah. b) gemar bersodaqoh. c) puasa sunah senin-kamis dan lainnya. Adapun kegiatan yang bernilai akhlak, seperti: a) semangat persaudaraan, b) semangat saling menolong, c) saling menghargai dan lainnya, yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang Islami.⁶

Demi mewujudkan jiwa-jiwa yang berkeislaman serta memiliki moral dan etika yang baik maka perlu adanya pemaksimalan dalam pendidikan, terutama dimulai dari sejak anak-anak. Selain di lingkungan keluarga peran penting pendidikan anak salah satunya satunya di lingkungan sekolah dengan cara pembudayaan *bi'ah Islamiyyah*. *Bi'ah Islamiyyah* yang diterapkan di

⁵Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*, (Yogyakarta: FlashBooks, 2015), hlm.11

⁶Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Ajaran PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 77.

lingkungan sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah.

Budaya Islami di lingkungan sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Apabila tanpa budaya Islami di lingkungan sekolah yang bagus, akan sulit melakukan pendidikan karakter bagi anak-anak didik. Jika budaya sekolah sudah mapan, siapapun yang masuk dan bergabung di sekolah itu hampir secara otomatis akan mengikuti tradisi yang sudah berjalan di lingkungan sekolah tersebut.

SDIT Khoiro Ummah merupakan sekolah dasar yang berlabelkan Islam Terpadu yang berada di Kelurahan Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Yang mana di dalamnya menerapkan *bi'ah Islamiyyah* (lingkungan Islami) yang bertujuan untuk membentuk generasi yang berakhlak Qur'ani yang dalam dada mereka selalu berkobar ayat-ayat Al-Qur'an dan ajaran-ajaran Al-Qur'an. *Bi'ah Islamiyyah* yang dikembangkan di SDIT Khoiro Ummah sudah dilaksanakan sejak berdirinya SDIT ini sendiri, diantara bentuk-bentuk program *bi'ah Islamiyyah* diantaranya: diterapkannya sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, *tahfidz* Al-Qur'an juz 29 dan 30, tilawah dan muroja'ah Al-Qur'an, infak, iuran hewan qurban dan penanaman sikap disiplin, rasa saling menghormati dan kasih sayang antar sesama.

Serta selain itu ada pula upaya dalam mewujudkan generasi Qur'ani. Perlu diketahui bahwa generasi Qur'ani merupakan generasi yang mampu menghafal Al-Qur'an, mempraktikkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat, dengan bentuk berperilaku terpuji seperti jujur, disiplin, menghormati orang tua, guru serta menjalankan kewajiban agama serta sunnah-sunnah-Nya.

Penerapan *bi'ah Islamiyyah* seperti ini sebagaimana sekolah yang menggunakan label Islam Terpadu sudah lazim diterapkan budaya lingkungan

Islami terutama di sekolah dasar yang notabnya merupakan sekolah peletakan dasar pertama bagi siswa untuk diberikan asupan nilai-nilai keislaman yang diharapkan agar menjadi fondasi mereka kelak ketika sudah dewasa, sebagai bekal kehidupan mereka di masyarakat. Sehingga terwujudnya generasi Qur'ani yang bukan hanya mampu membaca Al-Qur'an tetapi dapat memahaminya serta mengamalkannya baik pada diri sendiri dan kepada orang lain. Namun pada penelitian ini penulis mengacu pada proses kegiatan *bi'ah Islamiyyah* yang dilaksanakan pada situasi normal sebelum adanya *covid-19*.

Oleh sebab itu, hal tersebut menjadi sesuatu yang unik dan menarik untuk diteliti. Berdasarkan latar belakang yang penulis jabarkan di atas, maka penulis mengangkat judul **“Penerapan *Bi'ah Islamiyyah* dalam Pembentukan Generasi Qur'ani Siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas”**.

B. Definisi Konseptual

Untuk memudahkan dan untuk menghindari kendala dalam pemahaman dan penafsiran tentang judul skripsi ini, maka peneliti memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

1. *Penerapan Bi'ah Islamiyyah*

Secara bahasa kata “*al-bi'ah*” dapat diartikan dengan lingkungan hidup, yaitu: Kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.⁷ Sedangkan kata *Islamiyyah* sendiri merupakan berasal dari kata Islam yang artinya selamat, damai dan sebagainya, bila dimasukkan dalam konteks *bi'ah* adalah lingkungan yang *Islami* yang di dalamnya diterapkan ajaran-ajaran Islam berupa ajaran yang sesuai dengan Al-Qur'an serta sunnah.

⁷<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungan-dalam-perpektif-islam/sebuah-pengantar-detail-289>. Diunduh pada 23 April 2019, pukul: 15:17.

Bi'ah Islamiyyah yang diterapkan di lingkungan sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, peserta didik, dan karyawan sekolah. Budaya Islami di lingkungan sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.

Menurut Asmaun Sahlan *bi'ah Islamiyyah* adalah suatu kondisi yang di dalamnya terwujud nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak sadar ajaran agama akan menjadi tradisi yang tertanam pada diri setiap warga sekolah.⁸

Jadi Penerapan *bi'ah Islamiyyah* adalah penerapan budaya Islami yang dilakukan di lingkungan sekolah berupa nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang berorientasi pada nilai-nilai Islam yang dipraktikkan oleh seluruh warga sekolah, mulai dari siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan dan masyarakat di lingkungan sekolah.

2. Pembentukan Generasi Qur'ani

Pembentukan secara bahasa adalah proses, cara, perbuatan Membentuk.⁹ Generasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: turunan, angkatan atau sekelompok orang yang mengalami hidup dalam masa yang sama, sekelompok masyarakat yang mengalami sejarah pada zaman yang sama. Sedangkang kata “Qur'ani” diambil dari kitab Al-Qur'an, yakni kumpulan wahyu Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara mutawatir. Merupakan kitab suci umat Islam dan dijadikan ajaran pokok serta tuntunan hidup mereka.¹⁰

⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya.....*, hlm. 77.

⁹ Kemendikbud, "KBBI Daring" <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/generasi>, dikutip pada 18 Januari 2020 pukul 04.29.

¹⁰ As'ad Hamam dkk, *Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A)*, (Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional, 2001), hlm. 64.

Generasi Qur'ani merupakan generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, kemampuan dan kerajinan dalam membacanya, keberlanjutan dalam mempelajari isi kandungannya, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kafah dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut juga selaras dengan Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 4, yang menegaskan bahwa salah satu ciri manusia Indonesia yang menjadi tujuan pendidikan nasional adalah “manusia yang beriman dan bertakwa”.¹¹

Dalam generasi Qur'ani terdapat kepribadian Qur'ani yang melekat pada diri seseorang. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran al-Qur'an itu.¹²

Jadi Generasi Qur'ani adalah generasi yang memiliki sifat-sifat Qur'ani yang di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, melalui hafalan Al-Qur'an dan menerapkan akhlakul karimah baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

3. SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Khoiro Ummah Purwokerto yang dimaksud penulis merupakan Sekolah Dasar Islam Terpadu yang bersifat formal yang berada di Jl. Pahlawan Gg. III No.7, Kelurahan Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

Berdasarkan uraian di atas, maksud dari judul penelitian “Penerapan *Bi'ah Islamiyyah* dalam Membentuk Generasi Qur'ani Siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto” adalah bagaimana penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah untuk

¹¹Priza Pandunata, dkk. Penataan Administrasi Data Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nida Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal JPP IPTEK*, Vol. 3, No. 1 Mei 2019, hlm. 33-34.

¹²Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 49.

membentuk generasi Qur'ani siswa, melalui budaya hafalan Al Qur'an dan penerapan akhlak terpuji oleh siswa dan seluruh masyarakat sekolah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: "Bagaimanakah penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam membentuk generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto?"

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah: Untuk mendeskripsikan secara objektif dan analitis tentang penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

a. Teoritis

Secara teoritis penelitian yang diharapkan dapat bermanfaat yaitu: Memberikan sumbangan pemikiran dan wacana keilmuan berupa penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam membentuk generasi Qur'ani siswa.

b. Praktis

- 1) Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan menjadi referensi serta bahan evaluasi dalam peningkatan penerapan *bi'ah Islamiyyah* bagi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dalam memaksimalkan penerapan budaya *bi'ah Islamiyyah* di sekolah.

- 2) Dengan penelitian ini diharapkan dapat menjadikan motivasi dalam meningkatkan penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam membentuk generasi Qur'ani bagi siswa.
- 3) Memberikan pengalaman langsung serta memperkaya wawasan dalam mengembangkan keilmuan, tentang penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa, bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.
- 4) Dapat menambah khazanah perpustakaan IAIN Purwokerto terutama dalam peningkatan mutu Pendidikan Agama Islam.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dilakukan untuk mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah yang diteliti. Kajian pustaka akan menjadi landasan pemikiran dalam menyusun penelitian. Menurut Sugiyono studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang terkait dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti.¹³

Sebenarnya penelitian ini bukanlah penelitian yang pertama. Penulis menemukan beberapa penelitian yang sudah ada dan memiliki kemiripan yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan dan masukan dalam penelitian.

Skripsi Husniyati, IAIN Purwokerto (2014) yang berjudul: Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui *bi'ah Islamiyyah* di SMP Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto.¹⁴ Penelitian ini menjelaskan nilai-nilai yang diimplementasikan pada peserta didik berupa nilai ibadah dan nilai akhlak (akhlak kepada diri sendiri, orang lain dan lingkungan).

Skripsi Isti Swastini, UIN Sunan Kalijaga (2008) yang berjudul: "Usaha Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 398.

¹⁴Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bi'ah Islamiah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014, *Skripsi: IAIN Purwokerto*, 2014.

Generasi Qur'ani di Desa Banaran Kecamatan Galung Kabupaten Kulon Progo".¹⁵ Penelitian tersebut menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin dalam Mencetak Generasi Qur'ani yang meliputi bidang kepemimpinan, bidang administrasi, bidang bimbingan dan pengawasan, bidang evaluasi pendidikan dan bidang hubungan insani.

Penelitian Nurwahidin (2009) yang berjudul: "Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an".¹⁶ Penelitian ini menjelaskan mengenai konsep pendidikan anak menurut al-Qur'an diarahkan kepada upaya menolong anak didik agar dapat melaksanakan fungsinya mengabdikan kepada Allah. Melalui potensi intelektual, jiwa dan jasmani yang dipadu dan diselaraskan.

Penelitian yang penulis lakukan berbeda dengan ketiga penelitian di atas, yaitu penelitian ini lebih menekankan pada pembiasaan dan keteladanan *bi'ah Islamiyyah* untuk membentuk generasi Qur'ani siswa berbasis pada Al-Qur'an dan Hadis yang dilaksanakan secara terus menerus di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Dalam penelitian ini, penerapan *bi'ah Islamiyyah* (lingkungan Islami) dilaksanakan melalui beberapa kegiatan atas dasar kebijakan pimpinan sekolah diantaranya program sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, *tahfidzul qur'an*, tilawah dan muroja'ah Al-Qur'an, infak dan iuran uang qurban. Serta menanamkan sifat-sifat Qur'ani bagi siswa dan seluruh warga sekolah. Melalui program hafalan al-Qur'an bagi siswa dan penerapan akhlakul karimah siswa di lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani siswa yang menjadi visi dan misi dari SDIT Khoiro Ummah ini sendiri.

¹⁵Isti Swastini, Usaha Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin Dalam Mencetak Generasi Qur'ani Di Desa Banaran Kecamatan Galung Kabupaten Kulon Progo, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.

¹⁶Nurwahidin, Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Studi al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol.5, No.1, Tahun 2009.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi yang terkandung dalam skripsi ini maka penulis menyusun sistematika sebagai berikut:

Secara garis besar penelitian ini terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir.

Bagian awal dari skripsi meliputi: halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pengesahan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

Bagian utama skripsi memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari bab I sampai bab V, yaitu:

- BAB I Pendahuluan, terdiri dari: Latar Belakang Masalah, Definisi Konseptual, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, dan Sistematika Pembahasan.
- BAB II Landasan Teori, terdiri dari: berisi tinjauan teori yang terdiri dari beberapa sub bab yang berkaitan dengan penerapan *bi'ah Islamiyyah* dan generasi Qur'ani siswa.
- BAB III Metode Penelitian, terdiri dari: jenis penelitian, setting penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan uji kredibilitas data.
- BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari: Pembahasan dan menganalisis tentang penelitian mengenai bagaimana penerapan *bi'ah Islamiyyah* terhadap pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.
- BAB V Penutup, terdiri dari: kesimpulan yang merupakan uraian hasil penelitian dan juga berisi saran-saran untuk penelitian selanjutnya.

Pada bagian akhir dari skripsi adalah berupa daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

BI'AH ISLAMIYYAH DAN GENERASI QUR'ANI

A. *Bi'ah Islamiyyah*

1. Pengertian *Bi'ah Islamiyyah*

Secara etimologi *bi'ah Islamiyyah* terdiri dari dua kata yaitu *bi'ah* dan *Islamiyyah*. Kata *bi'ah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir berarti keadaan, situasi, posisi atau lingkungan.¹ Sedangkan kata *Islamiyyah* dalam kamus bahasa Arab-Indonesia Al-Munawwir mempunyai arti Islamisme yang bermakna aliran Islam atau bersifat Islami.² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, lingkungan berarti: daerah (wilaya dan sebagainya), alam, mukim, tempat, habitat, milieu, lapangan, ruangan.³

Sedangkan lingkungan menurut Abuddin Nata yang dikutip oleh Suhada adalah segala sesuatu yang berada disekeliling kehidupan manusia, baik berupa fisik atau non fisik, seperti halnya kehidupan beragama, nilai-nilai adat istiadat yang berlaku di masyarakat, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berkembang serta teknologi. Dengan kata lain lingkungan merupakan segala sesuatu yang tampak dalam kehidupan. Sejauh mana seseorang berhubungan dengan lingkungannya maka sejauh itulah terbukanya peluang pengaruh pendidikan yang akan didapatkan.⁴

Lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan kepada siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar, kenyamanan dalam belajar sudah barang tentu akan memberikan motivasi dan pengaruh positif bagi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan giat serta sungguh-sungguh.

¹A. W Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), hlm. 122.

²A. W Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), hlm. 343.

³Kemendikbud, "KBBI Daring"<https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/generasi> dikutip pada 18 Januari 2020 pukul 04.29.

⁴Suhada, Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an, *Jurnal Hikmah*, Vol. XIII, No. 1, 2017, hlm. 3-4.

Menurut Asmaun Sahlan *bi'ah Islamiyyah* di sekolah merupakan terwujudnya budaya religius yaitu nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam maka secara sadar maupun tidak sadar mereka telah menjalankan ajaran agama.⁵

Sedangkan menurut Husniyati dalam skripsinya "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui *Bi'ah Islamiyyah* di SMP Al-Irsyad Al-Islamiyyah Purwokerto" mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *bi'ah Islamiyyah* merupakan suatu keadaan, situasi atau lingkungan yang bersifat Islami dimana dalam lingkungan tersebut menerapkan nilai-nilai serta aturan-aturan Islami, aturan-aturan yang diterapkan disini melingkupi dalam hal nilai-nilai ibadah serta akhlak.⁶

2. Mewujudkan *Bi'ah Islamiyyah* di Sekolah

Mewujudkan *bi'ah Islamiyyah* di lingkungan sekolah perlu adanya kerjasama antar seluruh warga sekolah serta langkah-langkah secara struktural. Langkah struktural yaitu, penciptaan lingkungan Islami yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan dari pimpinan sekolah yang mendukung terhadap lahirnya berbagai kegiatan keagamaan di sekolah beserta sarana dan prasarana pendukungnya termasuk dalam pembiayaan. Dengan demikian langkah ini lebih bersifat "top down" yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat atau pimpinan sekolah.⁷

Strategi untuk mewujudkan *bi'ah Islamiyyah* dapat dilaksanakan dengan upaya-upaya antara lain:

a. Menciptakan Kebijakan Sekolah yang Strategis

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Muhaimin, bahwasanya dalam upaya mengembangkan lingkungan yang Islami dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: melalui kebijakan sekolah,

⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 77.

⁶ Husniyati, *Implementasi Nilai-Nilai* hlm.42.

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius....*, hlm. 123.

pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler di luar kelas serta tradisi perilaku warga sekolah secara *continue* dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* tersebut di lingkungan sekolah.⁸

b. Membangun Komitmen Pimpinan dan Warga Sekolah

Selain itu perlu adanya komitmen antara pimpinan serta warga sekolah. Kuatnya komitmen yang harus dilakukan agar terwujudnya *bi'ah Islamiyyah* secara berurutan sebagai berikut: a) komitmen pimpinan sekolah, b) komitmen siswa, c) komitmen orang tua dan d) komitmen guru.⁹

c. Menenerapkan Strategi Perwujudan Budaya Religius yang Efektif

Strategi perwujudan budaya religius yang efektif meliputi: penciptaan suasana religius, internalisasi nilai yang meliputi: pemberian pemahaman dan nasehat, keteladanan, pembiasaan dan pembudayaan.¹⁰

Pemimpin dalam hal ini kepala sekolah merupakan seseorang yang dipercaya oleh bawahannya untuk memimpin suatu sekolah yang di dalamnya terdapat tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap kualitas sumber daya manusia yang ada. Selain itu seorang kepala sekolah juga memiliki tanggung jawab tercapainya pendidikan serta terselenggarakannya visi dan misi dari sekolah tersebut.¹¹ Kepala sekolah disamping sebagai pemimpin di sekolah juga memiliki peran *innovator* dan *motivator* bagi seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga memiliki wewenang kepada bawahannya (guru dan staf) untuk memberikan tugas dan tanggung jawab menjalankan program-program yang telah direncanakan sekolah.

⁸Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hlm. 122.

⁹Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hlm. 123.

¹⁰Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya....*, hlm.128-129.

¹¹Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hlm. 5.

Menjadi pemimpin sekolah harus memiliki jiwa yang dapat menciptakan iklim dan budaya sekolah yang berdasarkan asumsi bahwa pemimpin sekolah merupakan orang-orang yang mampu mengekspresikan diri dan mengenali diri mereka apa kelebihan dan kekurangan mereka mengetahui keinginan dan harapan mereka serta mengemukakan alasannya kepada personil sekolah sehingga tercapailah kerja sama dan mendapat dukungan dari berbagai pihak sekolah. Inti budaya dan iklim sekolah yang baik adalah terletak pada kualitas hubungan antara individu dalam suatu sekolah dan kepercayaan, penghormatan serta pertimbangan yang ditujukan oleh kepala sekolah kepada guru, staf dan siswa setiap harinya.¹²

Dalam hal ini penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* dalam menjalankan tugasnya merancang program-program harus mengacu pada visi dan misi sekolah. Adapun macam-macam wujud dari penerapan *bi'ah Islamiyyah* di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah menurut Asmaun Sahlan antara lain:

- 1) Senyum, Sapa, Salam
- 2) Saling hormat serta toleran
- 3) Puasa sunnah senin dan kamis
- 4) Sholat Dhuha
- 5) Tadarus Al-Qur'an
- 6) Istighasah dan do'a bersama.¹³

Praktik *bi'ah Islamiyyah* dapat dimulai sejak siswa masuk lingkungan sekolah dan berakhir ketika siswa beranjak meninggalkan lingkungan sekolah. Di sekolah misalnya siswa diwajibkan memakai jilbab bagi anak perempuan dan celana panjang bagi anak laki-laki, selain itu guru memberikan penjelasan tentang pentingnya

¹²Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership*.... hlm. 224-225.

¹³Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya*... hlm. 116-121.

membiasakan diri berakhlak mulia, dengan tujuan memotivasi siswa melakukan hal-hal yang dinasehatkan oleh bapak ibu guru.¹⁴

Menurut Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa selalu:

- a. Membiasakan siswa selalu gemar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.
- b. Mengajarkan siswa untuk senantiasa shalat tepat waktu.
- c. Melatih siswa selalu bersabar dan ridha terhadap masalah yang menimpanya.
- d. Mengajari siswa agar memahami pentingnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta meneladani sifat-sifat mulia beliau, dan sifat-sifat mulia lainnya seperti: bersabar, bersyukur, bertawakal serta ikhlas.
- e. Memberi pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menyucikan hati dari penyakit hati seperti: iri, sombong, cemburu, benci, dengki, serta dendam.
- f. Serta memberikan contoh-contoh keteladanan yang sesuai dengan kapasitas siswa dan mudah dipahami oleh siswa agar selalu tertanam pada diri mereka nilai-nilai Islami.¹⁵

Selain itu pembiasaan perilaku sehari-hari siswa juga mulai diajarkan seperti membaca do'a setiap masuk dan keluar WC, makan dengan tangan kanan dan membaca do'a, tidak boleh makan dan minum sambil berdiri, dan adab ketika hendak masuk dan keluar masjid, pembiasaan do'a sehari-hari, hafalan surah-surah pendek serta siswa dituntut agar selalu menjaga kedisiplinan dan kerapian dalam berpakaian. Hal ini sejalan dengan upaya penanaman nilai-nilai Islami sejak dini kepada siswa.

¹⁴Budi Harto, Menciptakan Lingkungan Religious pada Lembaga Pendidikan Islam, *Jurnal Ta'dib*, Vol. 14, No. 2, Desember 2011, hlm.194.

¹⁵M. Dahlan R dan Laela Qodriah, Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor, *Jurnal: Pendidikan Islam*, Vol. 07, No: 02, 2018, hlm. 200-201.

3. Peran *Bi'ah Islamiyyah*

Pada era ini pendidikan anak terutama pada pendidikan dasar memerlukan perhatian yang serius karena pada usia ini segala sesuatu yang berada di sekelilingnya mudah mereka serap dan tiru. Mereka belum memiliki pemikiran dan penalaran apakah tindakan itu baik atau tidak, yang pasti apapun yang terjadi di lingkungan anak akan mudah diserap oleh memori otak mereka. Dengan demikian untuk menghindari pengaruh negatif lingkungan maka sangat penting untuk menciptakan situasi lingkungan pendidikan yang religius atau Islami, karena lingkungan yang tersebut menjadi dasar bagi siswa dalam perkembangan pemahaman keagamaan mulai sejak dini dan untuk periode selanjutnya.¹⁶

Dalam hal ini sekolah merupakan lembaga pendidikan formal atau tempat kedua sebagai wadah mendidik siswa-siswi baik ilmu pengetahuan umum hingga ilmu agama dapat dipelajari di sekolah. Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati yang dikutip oleh Wartono mengemukakan bahwa yang dinamakan sekolah merupakan suatu lembaga khusus, sistematis dan terstruktur mempunyai perpanjangan dan dalam kurun waktu tertentu. Serta berjenjang mulai dari pendidikan dasar hingga perguruan tinggi.¹⁷

Seperti diketahui bahwa lingkungan atau suasana lingkungan sangat menentukan keberhasilan suatu pendidikan apalagi untuk menanamkan nilai-nilai agama. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kamarani Buseri yang dikutip oleh Budi Harto bahwa penanaman iman dan taqwa tidak hanya berasal dari pengajaran, yang paling pengaruhnya adalah lingkungan, yang berisi keteladanan dan pembiasaan. Lingkungan yang Islami akan memberikan pengaruh besar terhadap siswa, sehingga mereka menjadi orang yang Islami.¹⁸

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh M. Dahlan R dan Laela Qodriah bahwa peran lingkungan dalam membangun sikap sosial dan

¹⁶Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan...* hlm. 189-190.

¹⁷Wartono, *Membentuk Lingkungan...* hlm. 404.

¹⁸Budi Harto, *Menciptakan Lingkungan...* hlm. 190.

spiritual dengan lingkungan adalah lingkungan yang aman, nyaman serta terjaga dimana hal ini membangkitkan semangat siswa untuk belajar. Iklim yang demikian dapat mendorong terciptanya lingkungan yang kondusif untuk menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik minat siswa agar pembelajaran tidak membosankan dan monoton. Selain itu pendidikan Islami akan mendorong masyarakat untuk mempunyai aqidah yang mantap serta berakhlakul karimah.¹⁹

Jadi peran *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani adalah sebagai situasi atau lingkungan untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan dalam berperilaku dan bersikap sesuai dengan ajaran Islam.

4. Urgensi *Bi'ah Islamiyyah*

Karakter seseorang terbentuk karena pengaruh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh masing-masing siswa. Jika pola pikir dan sikap yang dianut berdasarkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa maka terbentuklah karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik karakter terhadap diri sendiri, sesama teman, dan lingkungan dimulai dari olah pikir, olah hati, olah raga, dan olah rasa serta karsa.²⁰ Hal ini tidak serta merta hanya mengandalkan pada mata pelajaran agama di sekolah yang hanya 2 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan dan pengawasan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran agama, baik di dalam maupun luar kelas bahkan di luar sekolah (masyarakat).

Pendidikan karakter siswa yang beriman dan bertaqwa perlu dilakukan karena terwujudnya pendidikan karakter yang beriman dan bertaqwa merupakan tujuan akhir yang didambakan suatu lembaga pendidikan. Dalam hal ini nilai-nilai iman dan taqwa dapat diimplementasikan dalam seluruh komponen pembelajaran baik yang bersifat fisik berupa sarana prasarana, media, buku sumber belajar, dan *performance* guru. Maupun komponen non fisik seperti tujuan

¹⁹M. Dahlan R dan Laela Qodriah, *Lingkungan Pendidikan*...hlm. 201-202.

²⁰Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012) hlm. 14.

pembelajaran, metode, materi, evaluasi dan sebagainya. Lingkungan fisik yang menunjang pembelajaran pada intinya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses internalisasi nilai iman dan taqwa terhadap siswa dan mendorong guru maupun tenaga kependidikan untuk menjadi rujukan, teladan serta model manusia yang beriman dan bertaqwa. Selain itu sarana dan prasarana yang ada di sekolah juga harus mencerminkan budaya sekolah yang religius.²¹

Lingkungan atau kebiasaan menurut Muhaimin memiliki beberapa fungsi diantaranya:

a. Wadah realisasi amaliyah keagamaan

Agama dan adat memiliki keterkaitan yang sangat erat, diantara keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Lingkungan merupakan wadah penyalur kegiatan keagamaan, karena agama menuntut pengamalan secara rutin terhadap para pemeluknya.²²

Amaliah keagamaan dalam skripsi ini adalah nilai-nilai iman dan taqwa. Dengan demikian lingkungan (*bi'ah Islamiyyah*) memiliki fungsi sebagai wadah untuk merealisasikan mencetak generasi Qur'ani yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan rujukan segala urusannya.

b. Alat pengikat kelompok

Manusia merupakan makhluk kelompok, karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendiri pada dasarnya manusia sangat bergantung kepada orang lain. Maka dari itu kapanpun dan dimanapun perlu menegakkan ikatan dalam suatu kelompok, dengan harapan agar selalu terjadi iklim yang harmonis dan terjaga ketentramannya. Adapun cara yang ditempuh antara lain dengan alat pengikat, termasuk yang berwujud kebiasaan.

²¹Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hlm.51.

²²Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 294.

Fungsi pembiasaan sebagai alat pengikat kelompok dimaknai bahwa agar setiap individu dalam kelompok tersebut memiliki rasa saling membanggakan satu sama lain agar persaudaraan yang terjalin semakin erat diantara satu individu dengan individu yang lain dalam kelompok tersebut.²³

Kelompok yang dimaksud dalam skripsi ini adalah warga masyarakat yang berada dalam sekolah. Sebagai alat pengikat kelompok, maknanya warga sekolah akan menjaga apa yang menjadi kebiasaan bersama dengan cara senantiasa mengamalkan kebiasaan-kebiasaan tersebut agar tidak hanya menjadi rutinitas akan tetapi sampai pada kebutuhan siswa untuk melakukan kebiasaan tersebut.

5. Tahapan Penerapan *Bi'ah Islamiyyah*

Dalam tahapan penerapan *bi'ah Islamiyyah* dilaksanakan beberapa metode sebagai pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan *bi'ah Islamiyyah*. Pedoman diperlukan karena pendidik tidak dapat bertindak secara alamiah saja agar tindakan pendidik dapat dilaksanakan lebih efektif dan efisien.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan yang dikutip oleh Husniyati pedoman dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* meliputi: metode keteladanan, nasehat, memberikan perhatian, memberikan ganjaran, memberikan hukuman dan pembiasaan.²⁴

1) Metode Keteladanan

Keteladanan dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* merupakan metode yang berpengaruh yang kaitanya untuk menerapkan nilai-nilai akidah, ibadah dan akhlak kepada siswa. Mengingat pendidik merupakan sosok figur terbaik dalam pandangan siswa yang tindak tanduk, sopan santunya, akan ditiru oleh siswa. Baik perkataan, perbuatan, sikapnya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian siswa.

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan...*, hlm. 296.

²⁴Husniyati, *Implementasi Nilai-Nilai...*, hlm.33.

Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya siswa. Jika pendidik memiliki sifat jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, disiplin dan dapat menjaga diri dari hal-hal yang dilarang oleh agama, maka siswa akan mencontoh apa yang telah diteladankan oleh pendidik kepada siswa. Begitupun sebaliknya jika pendidik memiliki sifat yang kurang disiplin, pembohong, berkhianat, berkakhlak tidak baik, maka siswa akan tumbuh seperti apa yang dicontohkan pendidik.²⁵

Jadi tahapan pertama dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* dilakukan dengan pendidik memberikan keteladanan sikap-sikap yang terpuji yang mencerminkan perilaku Islami kepada siswa, sehingga siswa dengan mudah menerapkan *bi'ah Islamiyyah* di sekolah.

2) Metode Nasehat

Metode nasehat merupakan metode yang tidak bisa ditinggalkan dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah*. Petuah yang tulus dan nasehat yang berpengaruh, jika memasuki jiwa yang suci, hati yang terbuka, akal yang jernih, maka akan mendapatkan respon yang baik dan meninggalkan bekas yang mendalam dalam hati.²⁶

Jadi tahapan kedua dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* adalah tahapan nasehat diberikan agar siswa dapat terkontrol atau terhindar dari kesalahan yang akan membuat menyesal dan memberikan arahan kepada siswa pada perbuatan yang boleh dilakukan atau tidak boleh dilakukan. Dalam implementasinya nasehat dapat dilakukan dengan memberikan peringatan dalam hal kebaikan.

3) Metode Pengawasan

Pengawasan diberikan kepada siswa senantiasa tercurahkan pada aspek ibadah dan akhlak siswa, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi

²⁵ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai, hlm. 34.

²⁶ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai, hlm. 36.

pendidikan jasmani dan ilmiahnya.²⁷ Pentingnya dilakukan pengawasan memiliki tujuan untuk mengetahui perkembangan aspek ibadah dan akhlak siswa.

4) Metode Ganjaran

Metode ganjaran (*reward*) dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* sangat diperlukan untuk memberikan motivasi belajar kepada siswa dan perhatian siswa untuk memperhatikan dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, serta aturan yang ada dalam lingkungan belajar, dalam hal ini adalah lingkungan sekolah.²⁸

5) Metode Hukuman

Hukuman merupakan balasan atau imbalan dari perbuatan yang tidak baik siswa. Menurut Armai Arief yang dikutip oleh Husniyati dalam menjalankan pemberian hukuman, hendaknya pendidik memperhatikan syarat-syarat dalam memberikan hukuman diantaranya:

- a) Pemberian hukuman harus tepat dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b) Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
- c) Harus menimbulkan kesan dihati siswa.
- d) Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan siswa.
- e) Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.²⁹

Metode ini tidak kalah pentingnya dengan metode yang lain. Metode hukuman juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk tidak melakukan perbuatan yang tidak baik dan tidak sesuai dengan ajaran Islam, sebab jika melakukannya dia akan mendapatkan balasanya yang tidak menyenangkan atas apa yang telah mereka perbuat.

²⁷ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai.....,hlm. 36.

²⁸ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai.....,hlm. 37.

²⁹ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai,hlm.37-38.

6) Metode Pembiasaan

Menurut Armai Arief yang dikutip oleh Husniyati pembiasaan merupakan berintikan pengalaman. Apa yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Jika setiap hari pendidik dan siswa melakukan kegiatan tahfidz dan muroja'ah bersama hal tersebut dapat dianggap sebagai usaha pembiasaan. Apabila ada siswa yang tidak melakukan tahfidz atau muroja'ah maka pendidik akan mengingatkan.³⁰

Upaya pembiasaan dilakukan guna membiasakan siswa untuk terbiasa melakukan perbuatan yang sesuai dengan ajaran Islam sehingga siswa akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika Islami, bahkan hingga pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi jika siswa dibekali pendidikan agama dan lingkungan yang baik.

B. Generasi Qur'ani

1. Pengertian Generasi Qur'ani

Generasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah turunan, angkatan atau sekelompok orang yang mengalami hidup dalam masa yang sama, sekelompok masyarakat yang mengalami sejarah pada zaman yang sama.³¹

Sedangkan kata Al-Qur'an secara harfiah berarti "bacaan sempurna" yaitu nama pilihan Allah SWT yang sangat tepat, karena tidak suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulisan lima ribu tahun terdahulu yang dapat menandingi Al-Qur'an.³² Sedangkan istilah para ulama sepakat bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah *Al-Mu'jiz* (mengandung mu'jizat) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril secara berangsur-angsur, selama kurun waktu

³⁰ Husniyati, Implementasi Nilai-Nilai..., hlm. 39-40.

³¹ Kemendikbud, "KBB Daring" <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/generasi> dikutip pada 18 Januari 2020 pukul 04.29.

³² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 3.

kurang lebih 23 tahun kira-kira pada tahun (570-632 M), yang diawali dengan *Al-Fatihah* dan diakhiri dengan surah *An-Nas*, dan membacanya adalah ibadah. Karena Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi yang terakhir maka Al-Qur'an diyakini sebagai kitab suci yang terakhir. Setelah Nabi Muhammad tidak ada lagi Nabi yang menerima wahyu, hal ini telah menjadi keyakinan kuat bagi umat Islam.³³

Fungsi utama Al-Qur'an adalah sebagai hidayah atau petunjuk bagi seluruh umat manusia untuk menjalani hidup dengan baik sesuai ajaran agama, selain itu Al-Qur'an merupakan rahmat bagi seluruh alam, selain sebagai pembeda antara yang haq dengan yang batil, juga sebagai penjelas terhadap segala sesuatu, akhlak, moralitas dan etika-etika yang patut di praktikkan dalam kehidupan manusia.³⁴

Generasi Qur'ani merupakan generasi yang memiliki komitmen terhadap Al-Qur'an sebagai sumber perilaku, pijakan hidup, dan rujukan segala urusannya. Hal ini ditandai dengan kecintaan yang mendalam terhadap Al-Qur'an, kemampuan dan kerajinan dalam membacanya, keberlanjutan dalam mempelajari isi kandungannya, dan kemauan yang kuat untuk mengamalkannya secara kaffah dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dalam generasi Qur'ani terdapat kepribadian Qur'ani yang melekat pada diri seseorang. Kepribadian Qur'ani adalah kepribadian (*personality*) yang dibentuk dengan susunan sifat-sifat yang sengaja diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dalam Al-Qur'an, sehingga bisa dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran al-Qur'an itu.³⁶

Jadi, generasi Qur'ani merupakan generasi yang memiliki sifat-sifat Qur'ani yang melekat pada dirinya serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa, baik di sekolah, rumah maupun masyarakat.

³³Ahmad Zaki, Upaya Madrasah Ulumul Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kota Langsa, *Skripsi: UIN Sumatera Utara*, 2018, hlm. 15.

³⁴Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2015), hlm.

³⁵Priza Pandunata, dkk. Penataan Administrasi Data Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nida Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi, *Jurnal: JPP IPTEK*, VOL. 3, No. 1 Mei 2019, hlm. 33-34.

³⁶Rifa'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani ...*, hlm.49.

2. Ciri Ciri Generasi Qur'ani

Menurut Gus Imsap ketika memberikan pencerahan betapa pentingnya menyiapkan kader muda pecinta Qur'an di acara *Darul Arqom* santri panti pesantren Muhammadiyah se-Surabaya, mengemukakan pendapatnya bahwa generasi Qur'ani merupakan generasi yang beriman kepada Al-Qur'an. Namun di era milenial, seperti sekarang ini, para generasi tersebut mulai tumbang. Kita sebagai generasi milenial harus cinta terhadap Al-Qur'an agar nilai-nilai keislaman tetap melekat pada hati sanubari setiap siswa sebagai landasan dan tujuan hidup. Sedangkan menurut Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, bahwa ciri generasi Qur'ani ada empat macam diantaranya:

- a. Mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar
- b. Mampu menerjemahkan Al-Qur'an
- c. Mampu memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an
- d. Mampu mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.³⁷

3. Pembentukan Generasi Qur'ani

Menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Nurwahidin tujuan pendidikan dalam Islam merupakan mendidik jiwa serta akhlak siswa, menanamkan rasa fadhilah (keutamaan), membiasakan kesopanan, mempersiapkan generasi yang suci dan *Insan Kamil*, ikhlas serta jujur. Secara garis besar pendidikan dalam Islam mengarahkan pada pembentukan budi pekerti yang luhur. Athiyah juga menghimbau supaya seluruh mata pelajaran di dalamnya dimuat nilai-nilai akhlak, karena akhlak mulia adalah tiang dari pembentukan generasi yang Islami yaitu generasi yang dalam hatinya selalu bergelora nilai-nilai Al-Qur'an sebagai pedoman dan tujuan hidup.³⁸

Sumber etika serta nilai yang paling sah merupakan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian yang

³⁷Ferry Yudi "Inilah 4 Ciri Generasi Qur'ani Era Milenial", <https://klikmu.co/inilah-generasi-qur'ani-di-era-milenial/>, pada tanggal 12 April 2020, pukul 01.17 WIB.

³⁸Nurwahidin, *Membentuk Generasi Qur'ani...*, hlm. 45-46.

dikembangkan oleh para ulama' dari masa terdahulu hingga sekarang.³⁹ Pada hal ini upaya yang sungguh-sungguh yang dijadikan pilihan utama untuk terbentuknya *akhlakul karimah* demi menyiapkan generasi anak bangsa yang lebih baik yaitu dalam hal mencerdaskan kehidupan bangsa. Pencerdasan akal pikiran dan sekaligus pencerdasan *qolbu* merupakan langkah yang sangat efektif dalam menyiapkan generasi-generasi bangsa yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan hatinya.

Secara garis besar nilai-nilai Qur'ani terdiri dari nilai kebenaran (metafisik dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya.⁴⁰ Perkembangan masyarakat yang semakin dinamis akibat kemajuan ilmu dan teknologi, maka aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting terutama bagi generasi sekarang ini, hal ini merupakan upaya pembentukan pribadi umat Islam yang mulia, bertaqwa, berakhlak terpuji, cerdas, terdepan serta mandiri.

Pada dasarnya tujuan yang ingin dicapai dalam proses aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam bidang pendidikan terdapat dalam tiga dimensi, diantaranya:

- a. Dimensi Spiritual, meliputi: iman, takwa, serta akhlak mulia (yang teraktualisasikan dalam badah serta muamalah). Pada dimensi ini tersimpul pada satu kata yaitu akhlak, tanpa akhlak manusia sama halnya dengan hewan dan binatang yang tidak ada tata nilai dalam hidupnya, karena akhlak merupakan alat control dalam berhubungan sosial dan masyarakat.
- b. Dimensi Budaya, yaitu kepribadian yang mantap serta mandiri, tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Dimensi ini secara garis besar menitik beratkan pada pembentukan kepribadian muslim sebagai seorang individu yang diarahkan pada faktor dasar (bawaan)

³⁹Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nila-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm.3.

⁴⁰Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nila-nilai...*, hlm.7.

serta faktor ajar (lingkungan atau milieu). Faktor dasar dikembangkan dengan kemampuan meningkatkan pola berfikir, bersikap, dan bertingkah laku sesuai dengan ajaran keislaman. Disamping itu faktor ajar (lingkungan atau milieu) dilakukan upaya mempengaruhi individu melalui kondisi lingkungan yang menggambarkan kehidupan yang selaras dengan ajaran-ajaran serta norma-norma keislaman, dapat dilakukan melalui keteladanan, nasehat, ajaran, ganjaran pembiasaan hukuman serta membentuk lingkungan yang serasi.

- c. Dimensi kecerdasan, meliputi: cerdas, kreatif, terampil, disiplin, etos kerja, professional, inovatif dan produktif. Dimensi ini menurut pandangan psikologi merupakan sebuah proses yang mencakup tiga proses yaitu analisis, kreativitas dan praktis.⁴¹

Dalam mewujudkan generasi Qur'ani semata-mata tidak dapat hanya mengandalkan di lingkungan sekolah saja. Sebab lembaga yang tak kalah penting memiliki peran dalam hal ini adalah lembaga keluarga. Karena dalam suatu keluarga anak pertama kali mengenal dunianya, terlebih dalam bidang pendidikan agama keluarga terutama orang tua memiliki peran besar mulai dari mendidik hingga memilih pendidikan dan lingkungan pendidikan yang baik dan cocok untuk anaknya. Selain itu keluarga merupakan fondasi pertama bagi seorang anak untuk melangkah selanjutnya. Bila pembinaan pertama telah baik dan kuat maka dapat dilakukan pembinaan di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Pembentukan generasi Qur'ani dapat ditanamkan sejak sedini mungkin, dimulai dari menumbuhkan minat siswa dalam belajar Al-Qur'an, minat belajar adalah suatu bukti usaha anak dalam melakukan kegiatan belajarnya. Untuk mewujudkan siswa-siswa yang berjiwa dan berkepribadian Qur'ani maka ada beberapa cara diantaranya:

- a. Memahami hakikat kalam Allah SWT

Langkah ini merupakan langkah awal dalam memahami al-Qur'an, yang artinya bagaimana mungkin bisa merasakan betapa

⁴¹Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nila-nilai...*, hlm.7-9.

mahalnya suatu benda kalau tidak mengetahui nilai dan harganya. Oleh karena itu Allah SWT mengecam orang yang tidak berusaha untuk memahami dan mempelajari Al-qur'an.

b. Merasakan keagungan Al-Qur'an

Perasaan mengagungkakan Al-Qur'an adalah suatu bentuk dampak ma'rifat seseorang hamba kepada Allah SWT sebagai penguasa alam semesta. Oleh karena itu mengenal Allah mutlak harus dibangun sebelum berinteraksi dengan Al-Qur'an. Dapat dilakukan dengan mengkaji Al-Qur'an, As-Sunnah, dan bertafakur terhadap alam semesta.

c. Melibatkan hati saat bersama Al-Qur'an

Melibatkan hati artinya memfokuskan hati hanya untuk Al-Qur'an dan melepaskan segala sesuatu yang menjadikan hati disibukkan oleh selain Al-Qur'an.⁴²

d. Merenungi dan menghayati ayat-ayat Nya (*At-Tadabbur*)

Mentadabburi berarti berupaya memahami pesan-pesan yang terkandung dalam ayat sedang dibaca atau didengar, sehingga akan terasa luas maknannya serta keagungannya. Hal ini merupakan sala satu yang dilakukan oleh Rasulullah dengan mengulang-ulang suatu ayat karena disitu terdapat makna yang dalam sehingga Rosulullah melakukan *tadabbur* dengan merasakan betapa luasnya pesan-pesan Allah SWT.

e. Segera menyadari jika tidak memahami satu ayat dan segera memahami (*At-Tafahhum*)

At-Tafahhum berkaitan dengan kalimat, apabila dalam pembelajaran Al-Qur'an tidak dipahami suatu ayat atau tafsir suatu ayat maka segera untuk menyadari dan mencoba memahami kembali.

⁴²Eka Wahyu Hidayati, Mencetak Genenrasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam, *JCE (Journal of Childhood Education)* Vol.3 No. 2, Tahun 2019, hlm. 154-155.

- f. Membersihkan diri dari faktor-faktor penghalang memahami Al-Qur'an

Membersihkan diri hal-hal yang berbau makksiat, sedikit beramal shalih, cinta dunia secara berlebihan dan malas mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an merupakan faktor yang menyebabkan kita tercegah dari semangat mengkaji Al-Qur'an.

- g. Merasakan bahwa pesan ayat yang dibaca dikhususkan untuk dirinya (*At-Takhsis*)

Dengan *takhsis* setiap membaca ayat, maka akan merasakan bahwa yang dimaksud oleh ayat tersebut adalah diri sendiri, walaupun ayat tersebut lafalnya bersifat umum.

- h. Berusaha merasakan peningkatan ruhnya lebih dekat bersama Al-Qur'an (*At-taraqqi*)

Pantaslah jika membaca Al-Qur'an disebut sebagai bentuk dziki kepada Allah SWT yang terbaik. Jika Ahli Tasawwuf merasakan *taraqqi* dengan bacaan *tahlil*nya, sehingga akan menghasilkan *At-Ta'atur* manusia dalam membaca Al-Qur'an ada tiga tingkatan sebagai berikut⁴³:

- 1) Seorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan seakan akan ia menghadap Allah dan penuh pengharapan kepadan-Nya.
- 2) Seorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan hatinya seakan-akan sedang menghadap Allah dan dia menyambut dan memperhatikannya.
- 3) Seseorang yang membaca Al-Qur'an dengan perasaan larut bersama ayat-ayatnya dengan segenap hati dan pikirannya sehingga ia tidak lagi memikirkan dirinya dan kuantitas bacaannya. Inilah *tilawah muqarrabin* (orang-orang yang dekat dengan Allah).
- 4) Berusaha reaktif sesuai dengan kandungan ayatnya (*At-Ta'atur*)

Seorang pembaca Al-Qur'an harus dapat merasakan perasaan yang berbeda-beda sesuai dengan kandungan ayat yang

⁴³Eka Wahyu Hidayati, *Mencetak Genenrasi...* hlm. 156-157.

sedang dibaca. Misalnya, ketika dibaca ayat Allah memerintahkan ibadah, bersujud, berinfaq, dan seterusnya, maka ia harus dapat membuat kita langsung bereaksi, mengikuti kandungan ayat yang kita baca.

- 5) Tidak merasa diri sebagai manusia yang paling suci (*At-tabarri*) Adalah Abdullah Bin Umar bin Khattab ketika membaca ayat-ayat yang menjelaskan sifat manusia yang negatif, ia segera banyak beristighfar, “Ya Allah, aku mohon ampun kepada-Mu dari kedzaliman dan kekufuranku”.⁴⁴

C. *Bi'ah Islamiyyah* dalam Pembentukan Generasi Qur'ani Siswa

Penerapan *bi'ah Islamiyyah* pada dasarnya bertujuan untuk mencetak generasi Qur'ani siswa melalui kegiatan-kegiatan Islami yang diterapkan sehari-hari di Sekolah. Dengan tujuan membiasakan siswa untuk selalu melakukan kegiatan Islami yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rosulullah SAW. dalam praktiknya *bi'ah Islamiyyah* dibiasakan agar dapat mencetak karakter siswa yang berpedoman pada Al-Qur'an yang menjadikan jiwa dan raganya selalu bergantung pada ajaran Al-Qur'an.

IAIN PURWOKERTO

⁴⁴Eka Wahyu Hidayati, *Mencetak Genenrasi...* hlm.157-158.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan merupakan salah satu jenis penelitian yang berdasarkan tempat yang berarti penulis melakukan penelitian lapangan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung. Sementara menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh S Margono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental tergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dengan bahasanya dan dalam peristiwanya.¹

Pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain pada objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas dan apa adanya.²

Penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti melakukan wawancara secara langsung maupun tidak langsung untuk menggali informasi data-data, gejala-gejala, fakta-fakta yang ada sesuai apa adanya kemudian peneliti menyajikan keadaan sebenarnya mengenai penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang kaitannya dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Penelitian ini merupakan penerapan kegiatan *bi'ah Islamiyyah* yang dilakukan pada situasi normal sebelum adanya pandemi *Covid-19*.

¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* ... hlm. 1.

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014) hlm. 3.

B. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penentuan tempat penelitian dimaksudkan agar membatasi kerja peneliti sekaligus meringankan kerja peneliti karena cakupan lokasi penelitian yang jelas dan tidak terlalu lebar, sehingga efisiensi waktu, tenaga, biaya dan pikiran bisa dicapai.³

Penelitian ini penulis lakukan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto yang terletak di Jl. Pahlawan Gg. III No. 7, Kelurahan Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Dengan pertimbangan: *Pertama*, SDIT Khoiro Ummah Purwokerto merupakan salah satu sekolah yang menerapkan pembiasaan *bi'ah Islamiyyah* dalam lingkungan sekolah. *Kedua*, kegiatan penerapan *bi'ah Islamiyyah* (lingkungan Islami) di sekolah ini yang sangat menarik perhatian peneliti untuk meneliti di sekolah ini dan belum pernah dilakukan penelitian yang sama tentang *bi'ah Islamiyyah* terutama kaitanya dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap adapun tahapan-tahapan pelaksanaan sebagai berikut:

- a. Tahapan pertama, meliputi observasi lokasi penelitian, pengajuan judul dan proposal skripsi
- b. Tahapan pengumpulan data ke SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dengan wawancara dan meminta data dari SDIT Khoiro Ummah.
- c. Tahapan penyelesaian yaitu meliputi pengolahan dan penyusunan skripsi.

³Umi Zulfa, *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*, (Cilacap: Ihya Media, 2014), hlm. 90.

C. Objek dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Adapun objek penelitian ini adalah penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan barang, manusia atau tempat yang memberikan informasi. Pada penelitian kualitatif subjek penelitian cukup menyebutkan siapa atau apa yang diperikarakan bisa memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.⁴Subjek penelitian ini adalah:

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai perumus kebijakan dalam penerapan program *bi'ah Islamiyyah* guna mencetak generasi Qur'ani siswa. Melalui kepala sekolah peneliti dapat mengambil data mengenai penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah, yang dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Aris Suharyanto, S.Pd.I selaku Kepala SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

b. Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan meliputi staf-staf sekolah, merupakan orang yang berperan besar dalam kegiatan pembelajaran dan keberlangsungan pendidikan di sekolah. Guru bertanggung jawab mentransfer ilmu sekaligus nilai kepada siswanya. Melalui guru dan tenaga kependidikan, peneliti akan memperoleh data mengenai bagaimana guru dalam menyampaikan dan mengawal siswa dalam menerapkan kegiatan *bi'ah Islamiyyah* di lingkungan sekolah. Yang dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ustadz Narto selaku penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah*, Ustadz Suhendar selaku guru Akidah Akhlak, dan Ustadz Sony Martin selaku bidang Tata Usaha.

⁴Umi Zulfa, *Modul Teknik....*, hlm. 92-93.

c. Siswa

Melalui siswa yang menjadi subjek utama dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah*, peneliti dapat mengetahui secara pasti bagaimana penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang mereka lakukan baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Yang dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Hilmi dan Rahila.

d. Orang Tua Siswa

Orang tua merupakan orang terdekat siswa, melalui orang tua peneliti dapat menggali informasi tentang penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang dilakukan siswa selama di rumah. Selain itu orang tua berperan sebagai pengamat penerapan *bi'ah Islamiyyah* siswa selama di rumah. Yang dalam hal ini peneliti melakukan wawancara dengan Ibu Rifa.

D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengambilan data pada penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan dapat dilaksanakan secara langsung dan tidak langsung. Pengamatan langsung dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observer berada bersama objek yang diteliti. Sedangkan observasi tidak langsung merupakan pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya suatu peristiwa, misalnya peristiwa tersebut diamati melalui film, rangkaian slide atau rangkaian foto.⁵

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik dibandingkan dengan teknik yang lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Kalau wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi pada objek-

⁵Amirul Hadi dan Haryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 129.

objek alam yang lain. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁶

Dalam penelitian ini jenis observasi yang dilakukan adalah observasi tidak langsung. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang dilaksanakan oleh siswa, guru dan semua warga sekolah melalui data-data seperti foto hasil kegiatan siswa.

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondenya sedikit/kecil.⁷

Wawancara dibedakan menjadi tiga jenis yaitu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara semiterstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan dengan menggunakan pedoman yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.⁸

Pada penelitian ini teknik wawancara yang teknik wawancara ini digunakan untuk mengetahui lebih dalam dan jelas mengenai penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dalam membentuk generasi Qur'ani siswa dengan penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah*, Kepala Sekolah SDIT Khoiro Ummah dan Ustadz/ustadzah yang berkaitan.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 203.

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 194.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm.320.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹ Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan teknik pengumpulan data yang utama karena pembuktian dilakukan secara logis melalui pendapat, teori atau hukum-hukum yang diterima baik mendukung atau menolong hipotesis tersebut.¹⁰

Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, yaitu tentang profil sekolah, struktur organisasi, keadaan guru dan siswa, sarana prasarana, serta foto aktifitas kegiatan *bi'ah Islamiyyah*.

E. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data kualitatif. Menurut Milles dan Huberman, analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang di peroleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting serta dicari tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi memberikan gambaran yang jelas dan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data berikutnya.¹²

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 329.

¹⁰S.Marggono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm. 334

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan ...*, hlm.335

Pereduksian data ini peneliti lakukan setelah peneliti memperoleh data yang dianggap cukup untuk diteliti. Peneliti membuang data-data yang sekiranya dianggap tidak diperlukan untuk penelitian yang peneliti lakukan dan mengambil data yang diperlukan serta membuat rangkuman inti dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan tentang penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu proses analisis dari berbagai data yang dimiliki untuk disusun secara sistematis sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis kualitatif, yang berarti analisis berdasarkan data observasi lapangan dan pandangan secara teoritis untuk mendeskripsikan secara jelas tentang penerapan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

3. Verifikasi Data / penarikan kesimpulan

Verifikasi data/ penarikan kesimpulan merupakan bagian akhir dari teknik analisis data ini untuk menjelaskan hasil inti dari penelitian yang telah dilakukan dan menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Dalam kesimpulan ini, peneliti akan menjelaskan kesimpulan apakah keadaan lapangan dan teori sesuai atau tidak dari penelitian yang telah dilakukan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

F. Uji Kredibilitas Data

Dalam tahap akhir, simpulan-simpulan sementara tersebut harus dicek kembali (diverifikasi) pada catatan yang telah di buat oleh peneliti dan selanjutnya ke arah keabsahan data. Dalam uji keabsahan ini peneliti menggunakan Triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Adapun langkah-langkah dari Triangulasi adalah:

1. Triangulasih Sumber, langkah ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber, sehingga dapat ditarik kesimpulan.
2. Triangulasih Teknik, langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada sumber data yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasih waktu, langkah ini merupakan uji kredibilitas data dengan cara melakukan pengecekan melalui teknik pengumpulan data akan tetapi dengan waktu dan situasi yang berbeda.¹³



IAIN PURWOKERTO

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...* , hlm. 252.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

1. Profil Sekolah

Nama Sekolah	: SDIT Khoiro Ummah Purwokerto
Nomor Pokok Sekolah Nasional	: 20362752
Nomor Statistik Sekolah	: 102030225034
Dasar Pendirian (SK/Akte)	: 421.2/897/2011
Lembaga/Yayasan Pendidikan	: Yayasan Khoiro Ummah
Propinsi	: Jawa Tengah
Otonomi Daerah	: Banyumas
Kecamatan	: Purwokerto Barat
Desa/Kelurahan	: Pasirmuncang Rt 04/01
Jalan dan Nomor	: Jl. Pahlawan Gg.III No.7
Kode Pos	: 53137
No. Telepon	: (0281) 633829
Status Sekolah	: Swasta
Akreditasi Sekolah	: B
Tahun Didirikan	: 2006 ¹

2. Sejarah dan Perkembangan

Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiro Ummah Purwokerto didirikan pada tahun 2006 dibawah Yayasan Khoiro Ummah. Latar belakang berdirinya sekolah ini berasal dari pengurus yayasan Khoiro Ummah yang melihat kebutuhan masyarakat khususnya dalam pendidikan yang waktu itu belum ada sekolah di wilayah tersebut. Sehingga berdirilah Sekolah Dasar Islam Terpadu Khoiro Ummah oleh ketua yayasan Khoiro Ummah. Pada saat awal berdiri belum memiliki fasilitas yang memadai

¹Dokumen SD3IT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

dan hanya berupa aula dan pada tahun kedua sudah terdapat bangunan mushola dan ruang kelas. Pada tahun ketiga sudah mulai banyak siswa yang bersekolah di SDIT Khoiro Ummah. Tahun kelima sempat pindah di desa Kedungringin sampai tahun keenam pihak yayasan SDIT Khoiro Ummah akhirnya membangun bangunan permanen di desa Pasirmuncang sampai sekarang.²

3. Letak Geografis

Secara geografis SDIT Khoiro Ummah ini terletak di Jl. Pahlawan Gang III, No. 7, Kelurahan Pasirmuncang, Kecamatan Purwokerto Barat, Kab. Banyumas. Dilihat dari segi lokasi Sekolah ini berada di gang dekat dengan jalan raya jadi sangat strategis akan tetapi tidak besebrangan langsung dengan jalan raya sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran yang ada di dalam kelas karena adanya lalu lalang kendaraan bermotor.³

4. Visi dan Misi

a. Visi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

"Mewujudkan Pendidikan Dasar Islami yang berbasis Qur'an dan berorientasi pada Akhlakul Karimah dan IPTEK"

b. Misi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

"Menyelenggarakan pendidikan dasar umum dan Islam yang mampu membentuk karakter, sikap, dan perilaku sesuai tuntunan anak dalam Islam serta memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal."⁴

Sebagaimana visi yang ingin dibangun oleh SDIT Khoiro Ummah yang mengharapkan terwujudnya pendidikan dasar yang berbasis pada Al-Qur'an dan berorientasi pada akhlakul karimah serta IPTEK. Maka dalam hal ini terdapat relevansi antara visi SDIT Khoiro Ummah dengan generasi Qur'ani. Yaitu sama-sama menjadikan Al-Qur'an sebagai pengamalan sehari-hari serta menjadi pedoman hidup.

²Wawancara dengan Kepala sekolah ustadz Aris Suharyanto, S, Pd. I, Pada tanggal 17 Mei 2020.

³ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

⁴ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

5. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi

SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

Ketua Komite	: Kharisun
Kepala Sekolah	: Aris Suharyanto, S. Pd.I.
Tata Usaha	: Sony Martin
Bendahara	: Rima Rosyidah
Bagian-bagian:	
1. Wabid Kurikulum	: Helminah, S. Pd.
2. Wabid Kesiswaan	: Narto
3. Wabid Keislaman	: Sokhiman, S. Pd.
4. Wabid Sarpra	: Nurul Nisa'ul Zahro, S. Pd.
5. Guru Kelas	
a. Kelas I A	: Desy Wulan Sari, S.P.
Asisten	: Nadaa Amatullah
b. Kelas I B	: Helminah, S.Pd.
Asisten	: Rima Rosyidah
c. Kelas II A	: Bela Puja, S.Pd.
d. Kelas II B	: Eka Sulistiawati, S.Pd.I.
e. Kelas III A	: Dra. Sida Sasmitaningsih
f. Kelas III B	: Widya Hani F, S.Kom.
g. Kelas IV	: Elen Hidayati, S.Pd.
h. Kelas V	: Eny Sulastri, S.Pd.
i. Kelas VI	: Nurul Nisa'ul Zahro, S.Pd.
j. Guru PJOK	: Ihsan Nur Rahman Kiki Kurniyawan
k. Pembina Kegiatan	
1) Pramuka (Pa)	: Suhendar
2) Pramuka (Pi)	: Helminah, S. Pd.
3) Perpustakaan	: Rima Rosyidah
4) Eskur dan Lomba	: Eny Sulastri, S.P., S. Pd.

- 5) Tahfidz & BTAQ : Suhendar
 6) Koperasi/Kantin : Eka Susilawati, S. Pd.I.
 7) Bahasa Arab : Safira Khairanisa⁵

6. Keadaan Asatidz dan Asatidzah

Ustadz/ustadzah merupakan tokoh yang berperan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Adapun di SDIT Khoiro Ummah memiliki 16 tenaga pendidik yang berasal dari lulusan sarjana pada bidangnya dan pondok pesantren dengan memiliki hafalan minimal 1 juz dan dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, khusus untuk pengajar PAI atau tahfidz Qur'an memiliki hafalan minimal 2 juz, sudah memiliki *training* metode Muri-Q dan mampu menerapkannya,⁶ dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.1
 Daftar Ustadz/Ustadzah dan Pembagian Jabatan
 SDIT Khoiro Ummah Purwokerto⁷

No	Nama Guru	Jabatan
1	Desy Wulan Sari, S.P.	Guru Kelas I A
2	Nadaa Amatullah	Asisten
3	Helminah, S.Pd.	Guru Kelas I B
4	Rima Rosyidah	Asisten
5	Bela Puja, S.Pd.	Guru Kelas II A
6	Eka Sulistyawati, S.Pd.I	Guru Kelas II B
7	Dra. Sida Sasmitaningsih	Guru Kelas III A
8	Widya Hani F, S.Kom.	Guru Kelas III B
9	Elen Hidayati, S.Pd.	Guru Kelas IV
10	Eny Sulastri, S.P., S.Pd.	Guru Kelas V
11	Nurul Nisa'ul Zahro, S.Pd.	Guru Kelas VI
12	Narto	Guru PAI
13	Suhendar	Guru Tahfidz dan BTAQ

⁵ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

⁶ Wawancara dengan ustadz Sony Martin pada tanggal 22 Juli 2020.

⁷ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

14	Safira Khairanisa	Guru Bahasa Arab
15	Ihsan Nur Rahman	Guru PJOK
16	Kiki Kurniyawan	Guru PJOK

7. Keadaan Siswa

Siswa merupakan objek terpenting dalam terlaksanannya proses kegiatan belajar mengajar. Adanya siswa menjadikan ustadz/ustadzah dapat memberikan ilmunya dengan baik. Di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, terdapat 158 siswa yang terbagi menjadi 6 kelas. Dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4.2
Data peserta didik di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto
Tahun Pelajaran 2020/2021⁸

Jumlah Siswa			
Kelas	P	L	Total Siswa
1	18	20	38
2	18	19	37
3	11	13	24
4	10	15	25
5	8	7	15
6	8	11	19
Jumlah Total Siswa			158

8. Sarana Prasarana

Sarana prasarana merupakan bagian yang penting bagi keberhasilan dan kelancaran dalam proses berjalanya kegiatan belajar mengajar. Oleh sebab itu maka setiap lembaga pendidikan wajib memiliki sarana prasarana yang memadai agar dapat memudahkan pencapaian kegiatan terutama dalam proses belajar mengajar yang lebih efektif. Di

⁸ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

SDIT Khoiro Ummah Purwokerto memiliki fasilitas sarana prasarana sebagai berikut⁹:

a. Keberadaan tanah

Tabel 4.3
Sarana Prasarana SDIT Khoiro Ummah Purwokerto

No	Status Kepemilikan	Luas Tanah	
		Luas Bangunan	Luas Sekolah
1	Milik Sendiri	672 M ²	90 M ²

b. Jumlah ruang bangunan

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1	Ruang kelas	8	Kapasitas maksimal 20 orang
2	Ruang guru	2	1 kantor Ustadz dan 1 kantor ustadzah
3	Mushala	1	
4	Gudang	1	
5	Kamar mandi siswa	2	1 KM siswa laki-laki dan 1 KM siswa perempuan
6	Kamar mandi Ustadz/ustadzah	3	1 KM Ustadz dan 2 KM ustadzah

B. Hasil Penelitian

Setelah peneliti melakukan penelitian di SDIT Khoiro Ummah Desa Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas dengan metode wawancara, dokumentasi dan observasi dapat dipaparkan temuan sebagai berikut:

⁹ Dokumen SDIT Khoiro Ummah Purwokerto dikutip tanggal 21 Juni 2020.

Penelitian ini merupakan penerapan kegiatan *bi'ah Islamiyyah* yang dilakukan pada situasi normal sebelum adanya pandemi *Covid-19*. Penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang dilaksanakan di SDIT Khoiro Ummah sudah dimulai sejak berdirinya sekolah ini sekitar tahun 2006. Penerapan *bi'ah Islamiyyah* sendiri memiliki tujuan guna menjadikan siswa yang memiliki kepribadian dan akhlak mulia, yang sesuai dengan tuntunan Agama Islam. *Bi'ah Islamiyyah* ini sebagai bentuk pelatihan bagi para siswa agar terbiasa berakhlak mulia yang harus di implementasikan dalam kehidupan sehari-harinya, baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat.

Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala SDIT Khoiro Ummah Purwokerto saat wawancara dengan peneliti.

"Yang dimaksud dengan *bi'ah Islamiyyah* adalah suatu pembiasaan yang didalamnya mengandung nilai-nilai ke-Islaman yang bertujuan mengenalkan kepada siswa ajaran-ajaran agama"¹⁰

Sedangkan menurut Ustadz Narto selaku penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* mengatakan bahwa:

"Penerapan *bi'ah Islamiyyah* di maksudkan agar memberikan pengalaman secara nyata dalam kehidupan siswa yang diharapkan akan masuk dalam ranah afektif dan psikomotorik siswa sehingga dapat terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia serta dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Baik di lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat."¹¹

Menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya yang berjudul *Mewujudkan Budaya religius di Sekolah (upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)* menyatakan bahwa *bi'ah Islamiyyah* merupakan terwujudnya budaya religius yaitu nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai tradisi dalam sekolah mengikuti tradisi yang telah

¹⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah ustadz Aris Suharyanto, S, Pd. I, Pada tanggal 6 Juni 2020, pukul 08.30 WIB.

¹¹Wawancara dengan ustadz Narto Pada tanggal 11 Juni 2020, pukul 07.00 WIB.

tertanam maka secara sadar maupun tidak sadar mereka telah menjalankan ajaran agama.¹²

Bi'ah Islamiyyah dilaksanakan sebagai bentuk pengejawantahan untuk menciptakan Generasi Qur'ani. Penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa meliputi pada aspek ibadah dan akhlak.

a. Pelaksanaan dalam Aspek Ibadah

Dalam Agama Islam manusia merupakan hamba dan khalifah Allah di muka bumi yang diperintahkan untuk menyembah Allah. Sebagai mana tujuan diciptakannya manusia oleh Allah SWT, seperti yang dijelaskan dalam surah Adz- Dzariat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

..."Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk menyembah kepada-Ku".¹³

Allah SWT merupakan Tuhan yang memiliki hak untuk disembah sedangkan jin dan manusia merupakan makhluk yang wajib menyembah Allah SWT. Ayat di atas merupakan salah satu landasan bagi manusia untuk menyembah Allah SWT. Hal ini tercermin dalam kegiatan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, kegiatan yang dimaksud adalah nilai-nilai ibadah. Menurut Asmaun Sahlan adapun macam-macam wujud dari penerapan *bi'ah Islamiyyah* di sekolah yang dapat ditanamkan di sekolah antara lain: 1) Senyum, Sapa, Salam, 2) Saling hormat serta toleran, 3) Puasa sunnah senin dan kamis, 4) Sholat Dhuha, 5) Tadarus Al-Qur'an, 6) Istighosah dan do'a bersama.¹⁴

Nilai-nilai ibadah yang senantiasa diimplementasikan di SDIT Khoiro Ummah yang kaitanya dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa diantaranya:

¹²Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius...*, hlm. 77.

¹³Q.S Adz- Dzariat (51): 56.

¹⁴Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya...* hlm. 116-121.

1) Shalat Dhuha

Kegiatan Shalat dhuha merupakan kegiatan rutin dilaksanakan setiap pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Adapun pelaksanaan shalat dhuha di lakukan di mushola yang ada di sekolah yang dipimpin langsung oleh ustadz setiap harinya.

Menurut Ustadz Narto mengatakan bahwa:

"Salah satu bentuk dari penerapan *bi'ah Islamiyyah yang dilaksanakan di SDIT Khoiro Ummah* adalah pembiasaan shalat dhuha berjamaah dan mengeraskan suara bacaan shalat, hal ini dimaksudkan agar melatih siswa terbiasa melakukan shalat sunnah dan membantu siswa yang belum hafal bacaan shalat agar bisa menghafal bersama dengan cara mengeraskan bacaan dalam shalat."¹⁵

Pelaksanaan kegiatan ini dipantau langsung oleh wali kelas masing-masing kelas mulai dari kelas satu sampai kelas enam. Hal ini dilakukan guna melatih siswa agar terbiasa melakukan shalat sunnah sejak sedini mungkin. Selain itu pelaksanaan shalat dhuha dilaksanakan berjama'ah dengan cara menjaherkan semua bacaan shalat dengan tujuan untuk melatih agar siswa hafal dengan bacaan shalat bagi yang belum hafal.

Pada praktik kegiatan *bi'ah Islamiyyah* berupa shalat Dhuha berjama'ah diterapkan dengan metode keteladanan dengan ustadz/ustadzah juga ikut serta dalam kegiatan shalat dhuha dengan menjaherkan bacaan shalat sehingga semua siswa dapat mengikuti, kemudian ustadz/ustadzah menerapkan metode pengawasan untuk mendisiplinkan siswa mengikuti shalat berjama'ah dhuha, kemudian memberikan *reward* bagi anak yang baik dalam kegiatan shalat berjama'ah berupa tambahan poin akhlak baik, kemudian memberikan hukuman baik siswa yang tidak mengikuti shalat dhuha, dan yang terakhir dengan dilaksanakanya kegiatan shalat dhuha berjama'ah

¹⁵Wawancara dengan ustadz Narto Pada tanggal 11 Juni 2020.

setiap pagi diharapkan siswa menjadi terbiasa menjalankan shalat dhuha.

2) Shalat Dzuhur Berjamaah

Shalat dzuhur dilaksanakan setiap hari secara berjamaah yang diikuti oleh seluruh siswa dan warga sekolah meliputi Asatidz dan Asatidzah beserta karyawan SDIT Khoiro Ummah. Menurut ustadz Narto mengatakan bahwa:

"kemudian ada sholat berjamaah dzuhur yang diikuti oleh seluruh warga sekolah dan dilaksanakan di masjid sekolah".¹⁶

Shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan di masjid sekolah pada saat jam istirahat kedua ketika sudah masuk waktu dzuhur dengan diikuti oleh seluruh warga sekolah baik siswa, ustadz/ustadzah dan seluruh karyawan sekolah. Kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dilaksanakan untuk melatih siswa terbiasa melakukan shalat lima waktu secara berjamaah baik ketika di sekolah atau ketika di rumah. Dengan demikian ajaran-ajaran tentang shalat yang telah dipelajari dalam mata pelajaran fiqih ketika proses belajar di kelas bisa diamalkan secara langsung dalam kehidupan nyata siswa.

Pada praktiknya shalat dzuhur berjama'ah menggunakan metode pembiasaan dan pengawasan. Metode pembiasaan terlihat bahwa shalat dzuhur dilaksanakan setiap hari pada waktu dzuhur telah tiba. Metode pengawasan dilaksanakan guna memantau ketertiban siswa dalam melaksanakan shalat jama'ah.

3) Tahfiz Al-Qur'an

Program tahfiz ini sendiri merupakan program unggulan *bi'ah Islamiyyah* yang ada di SDIT Khoiro Ummah, juga sebagai tolak ukur salah satu syarat kelulusan siswa. Di SDIT Khoiro Ummah siswa kelas enam yang lulus harus sudah menghafal dua juz Al-Qur'an, yaitu juz 29 dan 30.

¹⁶Wawancara dengan ustadz Narto pada tanggal 11 Juni 2020.

Tahfiz Al-Qur'an diberlakukan untuk seluruh siswa mulai kelas satu hingga kelas enam. Hal ini dilakukan agar siswa tidak merasa asing atau kaget dengan hafalan Al-Qur'an, dan tentunya disesuaikan dengan porsi setiap tingkatan kelas dan kemampuan masing-masing siswa. Kegiatan tahfiz dilaksanakan pada hari senin sampai jum'at, dan dipandu oleh ustadz khusus tahfiz.

Sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Narto bahwa:

"kalau untuk tahfidz kita dari pihak sekolah bahwa setiap anak yang lulus dari SDIT Khoiro Ummah sudah dibekali dua juz hafalan Al-Qur'an untuk hafalan yang sudah kita tentukan adalah juz 29 dan 30, adapun anak-anak yang melebihi target maka mereka masuk pada kategori anak-anak yang diberikan eksta kurikuler tahidz tersendiri karena memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak yang lainnya. Adapun hafalan ini dimulai dari kelas satu lanjut kelas dua hingga kelas akhir dengan hafalan yang sudah ditentukan".¹⁷

Pelaksanaan kegiatan tahfidz dilakukan pada saat setelah jam istirahat pertama yaitu pukul 09.30. Siswa dipandu langsung oleh ustadz/ustadzah khusus bidang tahfidz dengan menyetorkan hafalan yang sudah mereka hafalkan selama satu hari tersebut. Berikut ini merupakan paparan hasil wawancara dengan siswi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto mengenai proram tahfidz yang dilaksanakan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

Hasil wawancara dengan Rahila siswi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, menurutnya:

"kalau tahfidz dilaksanakan setiap hari Senin sampai hari Jum'at disetorkan langsung pada ustadz khusus mapel tahfidz. Biasanya hafalanya pada saat setelah istirahat pertama sekitar jam setengah sepuluh pagi. Kalau saya saat ini hafalanya sudah sampai surah Al-Fajr".¹⁸

Tahfidz Al-Qur'an ini merupakan bekal untuk siswa melanjutkan ke jenjang sekolah menengah pertama (SMP) yang telah

¹⁷Wawancara dengan ustadz Narto Pada tanggal 11 Juni 2020, pukul 07.00 WIB.

¹⁸Wawancara dengan Rahila siswi SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, pada tanggal 7 September 2020 pukul 17.00 WIB.

bekerjasama dengan SDIT Khoiro Ummah. Namun untuk siswa yang hafalannya melebihi surat yang ditargetkan maka akan diberikan pendampingan khusus tahfiz untuk mengembangkan hafalan mereka yaitu pada program ekstrakurikuler tahfiz.

Selain itu tahfidz Al-Qur'an ini merupakan salah satu syarat kelulusan bagi siswa kelas 6 dengan hafalan yang disesuaikan pada setiap jenjang kelas dan dipandu oleh ustadz/ustadzah khusus tahfidz yaitu diambil dari Yayasan Pondok Khoiro Ummah Brebes yang mana ketika ada santri yang sudah lulus dari pendidikan pondok maka akan mengabdikan diri dan mengamalkan ilmunya di SDIT Khoiro Ummah sebagai pengajar tahfidz.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Sony Martin saat wawancara dengan peneliti.

"Untuk program tahfidz diampu oleh ustadz/ustadzah yang berasal dari lulusan Pondok Khoiro Ummah Brebes yang bekerjasama dengan SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, jadi ketika santri sudah lulus maka akan diberikan kesempatan mengabdikan diri di SDIT Khoiro Ummah untuk mengampu program tahfidz itu sendiri.¹⁹

Berikut ini merupakan daftar pembagian surah untuk tahfidz mulai dari kelas satu sampai kelas enam²⁰:

Tabel 4.4

No	Kelas	Surah
1	Satu	An-Nas Sampai Al-Bayyinah
2	Dua	Al-Qodar Sampai Al-A'la
3	Tiga	At-Thariq Sampai An-Naba
4	Empat	Al-Mursalat Sampai Al-Jin
5	Lima	Nuh Sampai Al-Mulk
6	Enam	Muraja'ah Juz 29 Dan 30

¹⁹Wawancara dengan Ustadz Sony Martin pada Tanggal 21 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

²⁰Dokumen SDIT Khoiro Ummah diambil pada Tanggal 21 Juni 2020

Pada proses hafalan yang dilakukan siswa di sekolah pada umumnya seluruh siswa telah mencapai target yang telah direncanakan oleh pihak sekolah terutama bidang tahfidz seperti pada tabel diatas, namun kebanyakan siswa mereka lemah pada saat muroja'ah ketika di kelas enam. Hanya sedikit siswa-siswa yang masih mampu menghafalkan secara sempurna mulai awal hingga akhir ketika proses muroja'ah dilaksanakan oleh ustadz/ustadzah khusus tahfidz.

Tahfiz Al-Qur'an diterapkan untuk melatih siswa mencintai Al-Qur'an dan membekali diri mereka untuk menjadi jiwa-jiwa pencinta Al-Qur'an dan berorientasi untuk menghantarkan siswa menjadi generasi Qur'ani yaitu menjadi penerus yang di dalam hatinya selalu mencintai dan merindukan Al-Qur'an.

Dalam kegiatan tahfiz ini dilakukan metode bimbingan dan pembiasaan. Bimbingan diberikan kepada siswa yang belum lancar menghafal hingga siswa yang memiliki kemampuan hafalan lebih yang diberikan bimbingan melalui program ekstrakurikuler, pada metode bimbingan siswa dibimbing dalam membaca Al-Qur'an untuk tahfidz mereka, jadi ustadz membacakan suatu ayat kemudian siswa mengikuti bacaan ustadz tersebut sehingga bacaan siswa dapat sesuai dengan kaidah bacaan yang benar. sedangkan pembiasaan di implementasikan melalui kegiatan rutin tahfiz agar siswa terbiasa menghafal Al-Qur'an mulai sejak dini.

4) Tilawah dan Muroja'ah Al-Qur'an

Kegiatan tilawah Al-Qur'an dilaksanakan setiap hari senin sampai kamis. Tilawah Al-Qur'an merupakan rutinitas yang telah dilakukan siswa SDIT Khoiro Ummah agar siswa tidak hanya mumpuni dalam ilmu pengetahuan umum tetapi juga mahir dalam membaca Al-Qur'an. Tilawah Al-Qur'an dilaksanakan pada dua waktu, ada kalanya pagi hari sebelum kegiatan belajar mengajar (KBM) dimulai yaitu selepas shalat dhuha dan pada jam terakhir pembelajaran sebelum siswa di pulangkan.

Menurut ustadz Narto mengatakan bahwa:

"Untuk kegiatan tilawah sama seperti tahfidz ada jam khususnya, biasanya ada kelas yang jam pagi sebelum KBM dimulai ada juga kelas yang masuk di jam terakhir sebelum kepulangan anak-anak."²¹

Kegiatan ini dipimpin langsung oleh wali kelas masing-masing kelas. Pada tilawah Al-Qur'an ini dilakukan metode pembiasaan dan bimbingan. Pembiasaan dilakukan setiap hari baik pagi setelah shalat dhuha atau siang hari sebelum kegiatan sekolah usai. Pada program tilawah ustadz/ustadzah membacakan beberapa ayat dan siswa mengikuti bacaan yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah kemudian siswa diminta untuk menghafalkannya. Pada dasarnya bacaan yang dibacakan oleh ustadz/ustadzah ini merupakan ayat/surah yang menjadi target hafalan siswa.

Di SDIT Khoiro Ummah sendiri tilawah Al-Qur'an menerapkan metode Muri-Q. Metode Muri-Q merupakan metode praktis membaca Al-Qur'an dengan teknik melagukan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Narto sebagai berikut:

"Selama ini untuk SDIT Khoiro Ummah metode dalam tilawah Al-Qur'an atau mengajarkan tahfidz Al-Qur'an adalah dengan metode Muri-Q itu nada yang sudah dari awal yang dipakai SDIT Khoiro Ummah. Adapun teknisnya kita ajarkan pada mapel tahfidz dan tilawah, jadi setiap kelas sudah ada guru khusus yang sudah mumpuni dalam metode Muri-Q, adapun buku panduannya sudah ada karena kita bekerjasama dengan pihak-pihak yang menerbitkan Al-Qur'an yang sudah menggunakan metode Muri-Q."²²

Dalam pembelajaran tilawah dilaksanakan sekaligus dengan muroja'ah Al-Qur'an, siswa diajarkan untuk memiliki ketergantungan terhadap Al-Qur'an dan menjadikan tilawah Al-Qur'an adalah sebagai

²¹Wawancara dengan Ustadz Narto Pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 07.00 WIB.

²²Wawancara dengan ustadz Narto pada tanggal 11 Juni 2020 pukul 07.00 WIB.

kebutuhan dalam keseharian. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh ustadz Sony Martin pada saat wawancara dengan peneliti.

"Kita pihak sekolah mengupayakan agar siswa memiliki jiwa cinta Al-Qur'an dengan cara membiasakan siswa untuk muroja'ah setiap hari, baik di sekolah atau dirumah. Karena sejak awal masuk ke SDIT Khoiro Ummah kita sudah membuat komitmen kepada orang tua siswa dan siswa untuk menghafal Al-Qur'an. Jadi disini kita bekerjasama dengan orang tua siswa untuk memantau putra putrinya ketika dirumah agar bisa membantu menyimak muroja'ah putra putri mereka."²³

Peran orang tua sangat peting dalam tercapainya target hafalan anak, dalam praktiknya sekolah mengarahkan siswa dan membimbing siswa, orang tua diberikan peran sehari satu jam meluangkan waktu untuk muroja'ah anak.

Hal ini disampaikan oleh orang Ibu Rifa salah seorang orang tua siswa SDIT Khoiro Ummah Purwoketo saat wawancara dengan peneliti.

"Kalau untuk menyimak hafalan/muroja'ah biasanya saya menerapkan pada anak saya waktunya itu setelah maghrib mbak, itu dilakukan setiap hari dan untuk muroja'ahnya saya tidak terlalu membebankan terlalu banyak mungkin dua atau tiga lembar perharinya, karena jika muroja'ah dilakukan dari hafalan surat pertama sampai terakhir kasihan pada anaknya".²⁴

Perhatian dan motivasi orang tua merupakan salah satu kunci keberhasilan siswa baik prestasi di sekolah maupun dil luar sekolah. Motivasi menghafal Al-Qur'an yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor keberhasilan siswa dalam proses menghafal Al-Qur'an karena anak yang memiliki motivasi belajar yang tinggi umumnya akan mendapatkan prestasi yang baik.²⁵

5) Infak

²³Wawancara dengan ustadz Sony Martin pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 09.00 WIB.

²⁴Wawancara dengan Ibu Rifa salah satu orang tua siswa SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, pada tanggal 7 September 2020 pukul 17.30 WIB.

²⁵Dyah Hana Khairunnisa, "Peran Orang Tua dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Khoiro Ummah Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro", *Skripsi: IAIN Metro*, 2018. Hlm. 25-26.

Pembayaran infak dilakukan pada setiap hari jum'at dengan besar sesuai keikhlasan masing-masing siswa. Infak sendiri merupakan kegiatan mingguan yang sifatnya wajib. Infak Jum'at dilakukam untuk melatih siswa agar terbiasa berinfaq yang pada akhirnya setelah uang infak terkumpul akan kembali lagi kepada siswa dan masyarakat sekitar SDIT Khoiro Ummah yang membutuhkan. Hal ini melatih siswa sedini mungkin untuk terbiasa mengeluarkan hartanya dalam hal kebaikan.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh ustadz Narto bahwa:

"Untuk penarikan infak dilakukan seminggu sekali setiap hari Jum'at yang dikoordinir langsung oleh siswa-siswa yang kemudian diserahkan oleh guru yang kemudian dikumpulkan menjadi satu oleh salah satu guru dari wali kelas SDIT Khoiro Ummah yang pada akhirnya nanti akan disalurkan kepada anak-anak kembali khususnya untuk kebutuhan-kebutuhan kelas atau untuk kegiatan home visit atau menengok siswa-siswa yang sedang sakit dan lain-lain".²⁶

Menurut Hilmi salah satu siswa SDIT Khoiro Ummah mengatakan bahwa:

"Untuk infak biasanya dilakukan pada hari Jum'at, seikhlasnya dan dikumpulin di kotak infak yang sudah disediakan setiap kelasnya. Kalau biasanya hari Jum'at itu siswa gak boleh jajan mbak, jadi kita bawa uangnya khusus buat bayar infak".²⁷

Pihak sekolah memberikan kebijakan kepada seluruh siswa pada setiap hari jum'at hanya membawa uang saku khusus untuk membayar infak, tidak lebih dan siswa tidak diperkenankan untuk membeli jajan ketika hari jum'at. Penarikan infak dilaksanakan dengan cara setiap kelas diberikan kotak infak sehingga memudahkan siswa untuk langsung membayar infak dimasukkan dalam kotak infak.

Selain infak jum'at pembayaran infak diwajibkan bagi siswa yang melanggar peraturan sekolah, seperti makan dan minum sambil

²⁶Wawancara dengan ustadz Narto pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 07.30 WIB.

²⁷Wawancara dengan Hilmi siswa SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, pada tanggal 3 September 2020, pukul 16.27 WIB.

berdiri, bertengkar dengan teman, dan tidak menghormati asatidz dan asatidzah. Ketika pendekatan nasehat tidak diindahkan maka akan dikenai sangsi membayar infak.

Pada penerapan infak dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan hukuman, metode pembiasaan dilakukan setiap hari Jum'at dan secara terus menerus secara rutin, maka di SDIT Khoiro Ummah sudah menerapkan nilai ibadah yang bersifat amali berupa infak. Sedangkan pada metode hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar hukuman seperti siswa yang tidak disiplin, suka melanggar peraturan maka akan dikenakan denda berupa pembayaran infak, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pelajaran dan efek jera kepada siswa agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

6) Iuran Hewan Qurban

Iuran untuk pembelian hewan qurban merupakan program tahunan yang merupakan bagian dari salah satu program *bi'ah Islamiyyah* yang telah direncanakan setiap tahunnya. Penarikan iuran untuk pembelian hewan qurban dilakukan pada setiap awal bulan Dzulhijah sebelum hari raya *Idul Adha*.

Menurut ustadz Narto mengatakan bahwa:

"Untuk iuran qurban setiap tahun setiap anak ditarik uang sebesar Rp.25.000 dan penarikan dilakukan menjelang mendekati hari raya *Idul Adha*, yang nantinya hewan qurban itu baik hewan qurban bentuk sapi atau kambing akan dibagikan ke warga sekitar SDIT Khoiro Ummah utamanya, adapun sisanya akan diberikan kepada warga yang diluar SDIT Khoiro Ummah".²⁸

Iuran untuk pembelian hewan qurban direncanakan oleh pihak sekolah sebelum hari raya idul adha, dengan iuran sebesar Rp.25.000, setelah uang iuran hewan qurban terkumpul maka akan dibelikan hewan berupa kambing atau sapi yang kemudian akan disembelih pada saat hari raya *Idul Adha* dan daging qurban akan dibagikan kepada

²⁸Wawancara dengan ustadz Narto Pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 07.30 WIB.

masyarakat sekitar SDIT Khoiro Ummah dan masyarakat kurang mampu.

Hal tersebut melatih siswa untuk menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama, senang memberi kepada yang membutuhkan dan melatih siswa untuk senantiasa bersyukur kepada Allah SWT karena mereka hidup dalam berkecukupan, memberikan pengetahuan dan pengalaman secara nyata praktik dalam berinfak. Sehingga dapat menumbuhkan jiwa Qur'ani siswa yaitu dapat mengamalkan perintah Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an

Pada kegiatan ini metode yang digunakan dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* adalah metode keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Keteladanan diberikan ustadz/ustadzah dengan mengajarkan kepada siswa untuk meneladani kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tentang pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah dengan meniru sunnah Nabi berqurban, metode pembiasaan dilakukan setiap menjelang *idul adha* siswa diajarkan untuk bersedekah merelakan sebagian hartanya dengan iuran pembelian hewan qurban, kemudian untuk metode nasehat ustadz/ustadzah memberikan pengertian kepada siswa betapa pentingnya meneladani sifat Nabi dan menjalankan perintah-Nya.

b. Pelaksanaan dalam Aspek Akhlak

Penerapan *bi'ah Islamiyyah* untuk menciptakan generasi Qur'ani siswa juga diimplementasikan melalui akhlak siswa. Akhlak yang mulia merupakan aspek penting yang harus dimiliki setiap siswa untuk menjadikan jiwa-jiwa mereka tertanam ajaran-ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Dengan berlandaskan perintah Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Sabda Nabi Muhammad SAW.

Sumber etika serta nilai yang paling sah merupakan bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Kemudian yang dikembangkan oleh para ulama' dari masa terdahulu hingga sekarang. Aktualisasi nilai-nilai Al-Qur'an menjadi sangat penting terutama bagi

generasi sekarang ini, hal ini merupakan upaya pembentukan pribadi umat Islam yang mulia, bertaqwa, berakhlak terpuji, cerdas, terdepan serta mandiri.²⁹

Penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam upaya di SDIT Khoiro Ummah meliputi:

1) Disiplin

Akhlak mulai yang wajib diterapkan sejak dini adalah sikap disiplin siswa dimulai dari hal-hal yang sederhana. Dalam penerapannya diterapkan dalam sikap disiplin siswa untuk tepat waktu datang ke sekolah, disiplin dalam menjalankan sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW seperti melaksanakan shalat dhuha, shalat berjamaah dan disiplin dalam melaksanakan peraturan sekolah lainnya.

Menurut Ustadz Aris selaku kepala SDIT Khoiro Ummah berpendapat bahwa:

"Kalau akhlak *Qur'ani* yang kita terapkan di SDIT Khoiro Ummah selalu mengacu pada Al-Qur'an dan meneladani sunnah-sunnah Nabi Muhammad SAW. Karena Nabi Muhammad SAW adalah sebaik-baik panutan umat, sedangkan dalam hal akhlak biasanya kami menerapkan kepada siswa sikap keteladanan dalam hal makan dan minum, dalam hal bergaul baik sesama teman sebaya atau dengan orang yang lebih tua yaitu ustadz/ustadzah yang ada disini."³⁰

Menurut Ustadz Suhendar selaku koordinator mata pelajaran PAI di SDIT Khoiro Ummah mengatakan bahwa:

"Untuk *bi'ah Islamiyyah* dalam hal akhlak adalah dengan anak terbiasa mengikuti sunah-sunnah nabi Muhammad SAW. Yang paling sederhana dan mudah adalah membiasakan anak untuk tidak makan dan minum sambil berdiri, berjalan, berlari dan sebagainya. Kemudian membiasakan siswa disiplin dalam segala kegiatan ibadah contohnya mewajibkan anak-anak untuk selalu melaksanakan sholat sunnah dhuha berjamaah dengan dijaherkan suaranya".³¹

²⁹Said Aqil Husain Al-Munawwar, *Aktualisasi Nila-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005) hlm.3.

³⁰Wawancara dengan Kepala Sekolah ustadz Aris Suharyanto, S, Pd. I, Pada tanggal 6 Juni 2020, pukul 08.30 WIB.

³¹Wawancara dengan ustadz Suhendar pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 08.20 WIB.

Dalam pembiasaan akhlak dilakukan dengan metode pembiasaan, nasehat dan sanksi. Pembiasaan diterapkan kepada siswa melalui praktik setiap hari siswa di sekolah mulai membiasakan siswa untuk makan tidak dengan berdiri atau berjalan dan sebagainya. Nasehat diberikan kepada siswa yang melakukan pelanggaran yang pertama setelahnya apa bila ada siswa yang melanggar peraturan berulang kali maka akan diberikan sanksi berupa membayar infak sebanyak Rp.500 hingga Rp.1000. Hal ini dimaksudkan agar siswa disiplin dalam menjalankan segala hal kebaikan, dan pada akhirnya akan membekas dalam memori dan secara tidak sadar akan terlatih dan menjadi kebiasaan yang baik.³²

2) Saling Menghormati

Saling menghormati antar sesama teman sebaya dan yang lebih tua seperti asatidz dan serta seluruh warga sekolah merupakan suatu hal yang wajib dilakukan. Menurut Ustadz Suhendar selaku koordinator mata pelajaran PAI menjelaskan bahwa:

"Penerapan akhlak dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas dan diterapkan langsung oleh siswa dengan diawasi oleh ustad atau ustadzah yang lain dapat dilihat dari sikap saling menghargai ketika ada teman berbicara atau berpendapat, dan juga dapat dilihat ketika interaksi siswa dengan teman sebaya ketika saat bermain."³³

Hal ini dimaksudkan agar siswa terlatih memiliki sifat saling menghormati antara satu siswa dengan siswa yang lain. Dalam penerapannya siswa diajarkan saling menghormati sesama teman, ustadz dan ustadzah serta kepada orang tua siswa.

Dalam praktik penerapan akhlak saling menghormati ustadz/ustadzah menggunakan metode keteladanan, nasehat, pengawasan, dan hukuman. Keletadanan diterapkan oleh

³²Wawancara dengan ustadz Suhendar Pada tanggal 22 Juni 2020, pukul 08.20 WIB.

³³Wawancara dengan ustadz Suhendar dilaksanakan Pada tanggal 22 Juni 2020.

ustadz/ustadzah dengan memberikan contoh kepada siswa selalu bersikap saling menghormati dengan sesama ustadz/ustadzah dan menghargai siswa, sehingga menimbulkan rasa saling menghormati juga ketika siswa melihat perilaku tersebut. Nasehat diberikan kepada siswa ketika di dalam ruang kelas melalui pembelajaran agama terutama mata pelajaran PAI dimana ustadz/ustadzah memberikan wejangan kepada siswa untuk saling menghormati sesama baik kepada sebaya bahkan yang lebih tua. Pengawasan dilakukan oleh ustadz/ustadzah dengan mengamati perilaku siswa sehari-hari. Sedangkan hukuman diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan dengan tidak sopan kepada guru atau menghina teman sebaya, kakak kelas atau adik kelas maka akan diberikan hukuman dengan didukung sanksi-sanksi yang dibuat oleh kepala sekolah berupa: menulis istighfar, membersihkan halaman masjid dan membersihkan halaman sekolah.

3) Menjalinkan Persaudaraan dan Kasih Sayang

Penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* bekerja sama dengan wali kelas untuk merealisasikan pengejawantahan persaudaraan dilakukan dengan menerapkan kebiasaan salam, senyum, sapa (3S) dan *outbond*. Senyum, sapa dan salam merupakan suatu hal kecil yang memiliki manfaat besar. Salam merupakan doa orang muslim untuk orang muslim agar senantiasa diberikan keselamatan oleh Allah SWT.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala SDIT Khoiro Ummah Purwokerto ustadz Aris Suharyanto, S.Pd.I:

"Kita (SDIT Khoiro Ummah Purwokerto) selalu mengajarkan pada siswa untuk saling menyayangi sesama teman baik yang lebih muda atau yang lebih tua, termasuk hormat kepada ustadz/ustadzah yang ada di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Kami juga menerapkan 3S (senyum, sapa dan salam) hal ini juga yang perlu diterapkan siswa ketika bertemu dengan ustadz/ustadzah dan para tamu yang berkunjung ke SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, yang nantinya diharapkan agar

siswa terbiasa ketika di masyarakat atau dimanapun mereka berada."³⁴

Senyum merupakan suatu hal yang sangat mudah dan bernilai ibadah, dalam ajaran Islam setiap orang di anjurkan untuk senantiasa senyum ketika bertemu dengan orang lain. Kemudian dilanjutkan untuk sapa karena hal tersebut merupakan ibadah. Penerapkan salam, senyum dan sapa diterapkan ketika siswa bertemu dengan asatidz atau asatidzah, karyawan sekolah, warga sekolah, teman serta kepada tamu yang datang di SDIT Khoiro Ummah.³⁵

Out bond biasanya dilakukan di beberapa waktu diantaranya: setahun sekali, sebulan sekali dan seminggu sekali. Dalam tiga waktu-waktu ini biasanya diisi dengan kegiatan *outbond* sekaligus olah raga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu berkuda, memanah dan berenang. Kegiatan berkuda dilaksanakan setahun sekali setelah kegiatan ujian akhir semester (UAS).

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh ustadz Narto pada saat wawancara dengan peneliti:

"Ya mba, kita (SDIT Khoiro Ummah) juga ada kegiatan *outbond* yang dilakukan mingguan dan bulanan. Kalau mingguan biasanya kita melakukan kegiatan renang, untuk kegiatan berenang biasanya kita memakai dua tempat terpisah mba, untuk laki-laki dan perempuan kita sendiri-sendiri tempatnya. Kemudian ada memanah yang kita lakukan setiap bulannya kalau tempatnya biasanya kondisional bisa di halaman sekolah, dan untuk berkuda biasanya dilakukan setelah UAS (Ujian Akhir Semester) yang tempatnya dilaksanakan di Taman Museum Jendral Soedirman yang terletak di Kecamatan Karang Lewas".³⁶

Dimaksudkan untuk mengajak siswa sekedar *refreshing*, mencari pengalaman baru untuk melaksanakan perintah Nabi

³⁴Wawancara dengan Kepala Sekolah ustadz Aris Suharyanto, S, Pd. I, Pada tanggal 6 Juni 2020, pukul 08.30 WIB.

³⁵Hasil observasi pendahuluan kondisi keseharian Guru dan Siswa di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto pada hari Selasa 15 Oktober 2019.

³⁶Wawancara dengan ustadz Narto Pada tanggal 24 Juni 2020, pukul 07.30 WIB.

Muhammad SAW dan menjalin keakraban antar siswa dan ustadz/ustadzah. Kegiatan memanah dilaksanakan di Taman Museum Jendral Soedirman yang terletak di Kecamatan Karang lewas. Sedangkan kegiatan berenang dilaksanakan seminggu sekali dan merupakan bagian dari aktifitas olah raga yang dilaksanakan oleh SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

Pada praktiknya sikap menjalin persaudaraan dan kasih sayang diterapkan dengan metode nasehat, pengawasan. Hal ini terlihat ketika ustadz/ustadzah memberikan pengarahan atau nasehat kepada siswa ketika KBM di dalam kelas, sehingga siswa akhirnya bisa mempraktikkan ketika di luar kelas dengan menerapkan senyum, sapa dan salam dengan tujuan menjalin persaudaraan kepada siapa saja karena dengan menerapkan 3S dapat menumbuhkan sikap persaudaraan. Pengawasan dilakukan dengan selalu mengawasi sikap siswa agar tidak melakukan hal-hal yang tidak mencerminkan sikap saling menyayangi dan menjalin persahabatan.

C. Pembahasan

Bi'ah Islamiyyah dalam penerapannya mengacu pada sejumlah peraturan yang telah dirancang oleh kepala sekolah beserta ustadz/ustadzah yang dikoordinir oleh penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah*. *Bi'ah Islamiyyah* pada dasarnya diperuntukkan kepada seluruh siswa, ustadz/ustadzah serta seluruh warga sekolah dengan tujuan agar terciptanya lingkungan yang Islami sehingga dapat mencetak siswa-siswi yang memiliki akhlak Qur'ani, sebagaimana yang tercantum pada visi misi SDIT Khoiro Ummah yang berbasis pada Al-Qur'an dan berorientasi pada akhlakul karimah.

Bentuk-bentuk *bi'ah Islamiyyah* yang diterapkan di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto diantaranya:

a. Pelaksanaan dalam Aspek Ibadah

1) Sholat Dhuha

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi yang peneliti dapatkan bahwa kegiatan sholat dhuha rutin dilaksanakan setiap pagi sebelum KBM dimulai, dan diikuti oleh seluruh siswa dan ustadz/ustadzah. Hal ini telah sesuai dengan teori *bi'ah Islamiyyah* menurut Asmaun Sahlan bahwa salah satu bentuk-bentuk *bi'ah Islamiyyah* adalah dengan adanya pembiasaan sholat dhuha. Maksud dan tujuan dilaksanakannya pembiasaan sholat dhuha agar siswa terbiasa mengamalkan sunnah-sunnah yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Dari hasil wawancara dengan ustadz penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah*, dapat dianalisis bahwa peraturan sekolah tentang wajib menjalankan sholat dhuha ditujukan untuk seluruh siswa dan ustadz/ustadzah dengan ditemukan fakta di lapangan bahwa dalam pelaksanaan sholat dhuha dilaksanakan berjama'ah dengan seorang ustadz yang menjadi imam dan siswa menjadi makmum. Ditunjang dengan metode *bi'ah Islamiyyah* yang diterapkan seperti metode keteladanan ustadz/ustadzah memberikan contoh kepada siswa dengan ikut serta dalam kegiatan shalat berjama'ah, kemudian dalam pembiasaan ustadz/ustadzah beserta siswa-siswi setiap hari menjalankan sholat dhuha secara rutin dan berjama'ah.

2) Sholat Dzuhur Berjama'ah

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* bahwa sholat dzuhur diterapkan guna melatih kedisiplinan siswa dan pembiasaan siswa agar terbiasa sholat *fardhu* berjama'ah baik di sekolah atau ketika siswa berada di rumah. Hal ini juga memiliki tujuan agar siswa selalu menjalankan shalat *fardhu* tepat waktu.

Dari hasil data diatas, sama halnya dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M.

Dahlan dan Laela Qadriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu kebiasaan dimana selalu mengajarkan kepada siswa untuk senantiasa shalat wajib tepat waktu.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dianalisis bahwa penerapan *bi'ah Islamiyyah* berupa shalat dzuhur berjama'ah merupakan peraturan sekolah yang wajib dilaksanakan sama halnya dengan shalat dhuha ditujukan untuk seluruh siswa dan ustadz/ustadzah dengan ditemukan fakta di lapangan bahwa dalam pelaksanaan shalat dzuhur dilaksanakan berjama'ah dengan seorang ustadz yang menjadi imam dan siswa menjadi makmum. Ditunjang dengan metode *bi'ah Islamiyyah* yang diterapkan seperti metode keteladanan ustadz/ustadzah memberikan contoh kepada siswa dengan ikut serta dalam kegiatan shalat berjama'ah, kemudian dalam pembiasaan ustadz/ustadzah beserta siswa-siswi setiap hari menjalankan shalat dzuhur secara rutin dan berjama'ah.

Namun pada realitanya berdasarkan pengakuan beberapa siswa yang telah peneliti wawancara mengatakan bahwa mereka belum sepenuhnya mengamalkan shalat *fardhu* secara berjama'ah ketika berada di rumah, namun ketika di sekolah mereka selalu mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah.

3) Tahfidz Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang peneliti lakukan penerapan program tahfidz sudah berjalan dengan baik, bahkan bagi anak yang memiliki kemampuan hafalan yang lebih dari pihak sekolah akan memfasilitasi dengan program tahfidz plus yaitu siswa dapat menambah hafalan melebihi target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah disetiap jenjangnya. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terhadap salah satu siswa terkait hafalan Al-Qur'an siswa tersebut telah lancar dalam menghafal surah yang peneliti sebutkan. Hal ini telah sesuai bahwa penerapan *bi'ah Islamiyyah* berupa tahfidz Al-Qur'an.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa selalu gemar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Hal tersebut dibuktikan dengan target hafalan siswa yang memenuhi target yang telah ditentukan oleh pihak sekolah.

Sedangkan menurut Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, ciri generasi Qur'ani salah satunya adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Berdasarkan pernyataan diatas dapat dianalisis bahwa di SDIT Khoiro Ummah telah termasuk pada ciri generasi Qur'ani dengan ditemukan realita di lapangan bahwa telah diajarkan kepada siswa untuk senantiasa membaca Al-Qur'an bahkan diwajibkan untuk menghafal Al-Qur'an 2 Juz. Pada penerapannya ustadz/ustadzah berperan sebagai fasilitator dan mentor bagi siswa-siswa dalam kegiatan tahfidz.

Berdasarkan data diatas dapat dianalisis bahwa metode yang digunakan pada program tahfidz adalah bimbingan dan pembiasaan. Bimbingan merupakan suatu tuntunan yang ditujukan untuk mencapai suatu tujuan, pada metode bimbingan siswa diberikan tuntunan dalam menghafal Al-Qur'an didukung dengan memberikan waktu yang cukup panjang dalam mata pelajaran tahfidz, selain itu pada praktiknya ustadz/ustadzah memberikan kebebasan kepada siswa untuk menghafal beberapa ayat setiap harinya, tergantung pada kemampuan daya ingat anak. Sedangkan pembiasaan diwujudkan dengan membiasakan siswa tiada hari tanpa menghafal Al-Qur'an dengan memasukkan mata pelajaran tahfidz setiap hari mulai hari senin sampai jum'at.

4) Tilawah dan Muroja'ah Al-Qur'an

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz pengampu program tahfidz dan siswa peneliti memperoleh informasi bahwa penerapan metode Muri-Q telah dilaksanakan cukup lama semenjak

awal berdirinya sekolah. Kegiatan tilawah dilaksanakan ada dua jam, adakalanya pada pagi setelah sholat dhuha dan siang ketika sebelum kepulangan siswa. Selain tilawah bagi kelas enam yang telah menuntaskan target hafalan juz 29 dan 30 maka kegiatan tilawah diganti dengan muroja'ah hafalan mereka.

Berdasarkan data di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa senantiasa diajarkan untuk gemar membaca Al-Qur'an dan menghafalnya. Sedangkan menurut Sedangkan menurut Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, ciri generasi Qur'ani salah satunya adalah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu menerjemahkan Al-Qur'an, mampu memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an, mampu mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an.

Dari teori diatas ditemukan fakta di lapangan bahwa pada dasarnya secara garis besar semua siswa telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, mampu menuntaskan target hafalan mereka, namun kekurangannya adalah dalam menjaga hafalan, banyak diantara mereka yang pada saat mengulang hafalan sudah lupa beberapa ayat dalam surat-surat tertentu hal ini sangat disayangkan, dalam hal ini ditemukan fakta bahwa ada sebagian siswa kurangnya muroja'ah siswa ketika berada di rumah. Selain itu dalam mengamalkan ajaran dalam Al-Qur'an telah diintegrasikan dalam mata pelajaran yang diajarkan di dalam kelas.

5) Infak

Dari hasil wawancara menurut ustadz Narto selaku penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* infak dilaksanakan seminggu sekali pada hari Jum'at, pada hari Jum'at dikhususkan bagi seluruh siswa membawa uang hanya untuk membayar infak dan tidak diperkenankan membeli

jajan saat jam istirahat seperti pada hari sebelumnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu siswa dan ustadz yang menyatakan bahwa infak Jum'at memiliki tujuan agar siswa terbiasa menyisihkan sebagian uang saku mereka untuk bersedekah. Praktik infak dilaksanakan guna mempraktikkan secara langsung kepada siswa atas ajaran ustadz/ustadzah yang dilakukan ketika siswa berada dalam kelas terutama pada pelajaran agama.

Dari data di atas dapat ditemukan realitanya bahwa fakta yang ada di lapangan kegiatan infak dapat berjalan dengan baik karena adanya faktor pendukung, yaitu adanya peraturan yang mengharuskan siswa hanya membawa uang saku khusus hari Jum'at hanya uang untuk membayar infak, dan siswa dilarang untuk membawa uang lebih untuk membeli jajan. Hal ini sama halnya suatu keharusan bagi siswa untuk belajar menahan diri dari nafsu dan ikhlas untuk mendedahkan harta mereka. Pada kegiatan ini target pelaksanaannya merupakan seluruh siswa yang melaksanakan infak jum'at dengan ustadz/ustadzah sebagai pengkoordinir. Metode Pembiasaan diterapkan dalam secara rutin agar menjadikan kebiasaan bagi siswa untuk senantiasa berinjak dan bersedekah, hingga akhirnya menjadi tradisi yang tertanam dalam hati.

Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh Fuham Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa mampu memahami pentingnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta meneladani sifat-sifat mulia beliau, dan sifat-sifat mulia lainnya seperti: bersabar, bersyukur, bertawakal serta ikhlas. Serupa berdasarkan yang dikemukakan Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, bahwa ciri generasi Qur'ani salah satunya mampu mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan apa yang dilaksanakan oleh siswa-siswi dengan mengamalkan

infak berarti sudah menunjukkan bahwa mulai terbangun ciri generasi Qur'ani dalam jiwa mereka.

6) Iuran Hewan Qurban

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz penanggung jawab *bi''ah Islamiyyah* praktik iuran hewan qurban mengajarkan siswa meneladani kisah Nabi terdahulu dan sekaligus menjalankan syari'at yang telah diterangkan oleh Allah SWT dalam kitab suci Al-Qur'an.

Berdasarkan data di atas, pada realitanya di lapangan kegiatan tersebut berjalan sebagaimana mestinya karena adanya dukungan dari semua pihak termasuk orang tua siswa dan kesadaran siswa untuk beramal cukup tinggi yang ditunjukkan dengan antusiasme mereka dalam membayar iuran dan mengikuti kegiatan penyembelihan hewan qurban di sekolah. Pada kegiatan ini siswa dilatih untuk memiliki sifat sabar, bersyukur dan ikhlas. Sabar diimplementasikan dengan sabar mendedahkan harta mereka di jalan Allah, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dan merasa beruntung masih diberikan banyak kenikmatan oleh Allah dan ikhlas diterapkan untuk rela melepaskan sebagian harta yang mereka sedekahkan.

Metode yang diterapkan dalam kegiatan ini adalah keteladanan, pembiasaan dan nasehat. Keteladanan diberikan ustadz/ustadzah dengan mengajarkan kepada siswa untuk meneladani kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail tentang pengorbanan dan keikhlasan dalam menjalankan perintah Allah dengan meniru sunnah Nabi berqurban, metode pembiasaan dilakukan setiap menjelang *idul adha* siswa diajarkan untuk bersedekah merelakan sebagian hartanya dengan iuran pembelian hewan qurban, kemudian untuk metode nasehat ustadz/ustadzah memberikan pengertian kepada siswa betapa pentingnya meneladani sifat Nabi dan menjalankan perintah-Nya.

Hal ini telah sesuai dengan teori Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa

lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa Mengajari siswa agar memahami pentingnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta meneladani sifat-sifat mulia beliau, dan sifat-sifat mulia lainnya seperti: bersabar, bersyukur, bertawakal serta ikhlas. Sama halnya menurut pendapat Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, bahwa siswa harus mampu mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an salah satunya dengan bersedekah iuran hewan qurban meunjukkan bahwa siswa telah menjalankan akhlak Qur'ani.

b. Pelaksanaan dalam Aspek Akhlak

1) Disiplin

Dari hasil wawancara, menurut Uastadz Suhendar mengenai penerapan akhlak siswa dimulai dengan keteladanan dari asatidz atas segala perilaku yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Hal ini didukung dengan peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah bahwa semua siswa wajib menerapkan *bi'ah Islamiyyah* seperti makan harus dengan duduk, sopan dengan ustadz/ustadzah, menyayangi teman, tepat waktu ketika masuk sekolah, dan selalu mengikuti shalat berjama'ah. Disiplin ditujukan bukan hanya seluruh siswa-siswi tapi juga kepada ustadz/ustadzah, hal ini dimaksudkan agar dapat dijadikan contoh untuk seluruh siswa.

Hal ini dapat dianalisis bahwa disiplin diajarkan kepada siswa sejak sedini mungkin melalui metode pembiasaan, nasehat dan teguran. Seperti makan dengan tangan kanan, makan dengan duduk, dan selalu melakukan sholat dhuha dan dzuhur dengan berjama'ah. Hal ini sesuai dengan bentuk-bentuk penerapan *bi'ah Islamiyyah* dengan menerapkan perkara-perkara kecil diharapkan siswa akan terbiasa dalam melaksanakan sunah-sunah Nabi Muhammad SAW.

Berdasarkan data di atas didukung dengan sanksi-sanksi bila ada yang melanggar maka akan mendapatkan sanksi sesuai dengan apa yang mereka langgar. Seperti contoh tidak disiplin dalam mengikuti

shalat berjama'ah atau telat tanpa alasan yang syar'i maka akan dikenai sanksi berupa nasehat/teguran, diberikan sanksi untuk membersihkan masjid dan membayar infak. Hal ini sesuai dengan pelanggaran apa yang siswa lakukan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana asatidz senantiasa memberikan contoh-contoh keteladanan yang sesuai dengan kapasitas siswa dan mudah dipahami oleh siswa agar selalu tertanam pada diri mereka nilai-nilai Islami. Hal ini dipraktikkan oleh ustadz/ustadzah dalam memberikan contoh dan memberikan teguran kepada siswa yang tidak mentaati aturan yang telah ditetapkan oleh sekolah.

Berdasarkan pendapat Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, bahwa ciri generasi Qur'ani diantaranya mampu menerjemahkan Al-Qur'an, memahami isi kandungan Al-Qur'an dan mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an hal ini sejalan dengan sikap disiplin, mampu mengamalkan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, seperti contoh dalam Al-Qur'an diwajibkan disiplin dalam menjalankan sholat dan sebagainya. namun pada aspek lain seperti menerjemahkan Al-Qur'an dan memahami isi kandungan dalam Al-Qur'an diintegrasikan dalam mata pelajaran umum yang diajarkan di kelas.

Dari teori diatas dapat dianalisis bahwa ciri generasi Qur'ani di SDIT Khoiro ummah sudah mulai tampak, namun pada realitanya masih ada beberapa siswa yang tidak tertib dan disiplin dalam menjalankan ajaran yang harus diamalkan dalam Al-Qur'an dengan dibuktikan bahwa masih ada siswa yang berangkat sekolah telat atau tidak mengikuti sholat jama'ah.

2) Saling Menghormati

Berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan ustadz Narto selaku penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* bahwa sikap saling

menghormati ditujukan ketika dilihat dari sikap saling menghargai ketika ada teman berbicara atau berpendapat, dan juga dilihat ketika siswa berinteraksi dengan teman sebayanya.

Dari hasil wawancara diatas, metode *bi'ah Islamiyyah* yang diterapkan dalam membentuk sikap saling menghormati adalah metode keteladanan dan pengawasan, keteladanan terlihat ketika ustadz/ustadzah memberikan kesempatan kepada siswa mengutarakan pendapatnya dan memperlakukan siswa dengan baik, seperti contoh ketika siswa menanyakan suatu hal ustadz/ustadzah menjawab dengan tenang tanpa ada unsur mencela atau merendahkan. Sedangkan pengawasan dilaksanakan ustadz/ustadzah ketika mengamati perilaku keseharian siswa ketika berada di sekolah.

Berdasarkan macam-macam bentuk *bi'ah Islamiyyah* dalam buku bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi" karya Asmaun Sahlan memuat tentang sikap saling hormat dan toleransi antar sesama. Ditemukan fakta bahwa dalam pembelajaran di kelas, siswa diajarkan sikap saling menghormati dan toleransi menghargai pendapat orang lain. Sedangkan menurut Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, sikap saling menghormati merupakan salah satu bentuk ciri generasi Qur'ani implementasi dari mengamalkan dan mampu memahami isi kandungan Al-Qur'an dengan baik, baiknya sikap saling menghormati antar sesama siswa serta ustadz/ustadzah menunjukkan bahwa penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang mengacu pada pembentukan generasi Qur'ani siswa telah terimplementasikan dengan baik.

3) Menjalin Persaudaraan dan Kasih Sayang

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Aris Suharyanto sikap menjalin persaudaraan dan kasih sayang di SDIT Khoiro Ummah diterapkan dengan 3S (Senyum, Sapa dan Salam). Hal ini diterapkan siswa ketika bersama sesama teman, ustadz/ustadzah dan kepada tamu

yang datang ke SDIT Khoiro Ummah Purwokerto. Hal ini sesuai dengan macam-macam wujud penerapan *bi'ah Islamiyyah* menurut Asmaun Sahlan dalam bukunya "Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya mengembangkan PAI dari teori ke Aksi" diantaranya adalah dengan membudayakan senyum, sapa, salam, dan saling menghormati serta toleran antar sesama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Narto selaku penanggung jawab *bi'ah Islamiyyah* mengatak bahwa menjalin persaudaraan dan kasih sayang diwujudkan dalam bentuk yang unik di SDIT Khoiro Ummah diantaranya dilaksanakan dengan kegiatan *outbond* hal ini selain sebagai kegiatan olahraga yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini juga sebagai bentuk menjalin persaudaraan dan keakraban antara seluruh siswa dan ustadz/ustadzah yang ada di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto, ketika persaudaraan dan keakraban sudah terjalin maka akan timbul rasa saling menyayangi antar sesama.

Pada praktiknya menerapkan metode nasehat, pengawasan. Hal ini terlihat ketika ustadz/ustadzah memberikan pengarahan atau nasehat kepada siswa ketika KBM di dalam kelas untuk senantiasa bersikap ramah kepada semua orang, menghormati dan sebagainya, sehingga siswa akhirnya bisa mempraktikkan ketika di luar kelas dengan menerapkan senyum, sapa dan salam dengan tujuan menjalin persaudaraan kepada siapa saja karena dengan menerapkan 3S kepada siapa saja, baik yang lebih tua atau teman sebaya hal ini dapat menumbuhkan sikap persaudaraan. Pengawasan dilakukan dengan selalu mengawasi sikap siswa yang mencerminkan sikap saling menyayangi dan menjalin persahabatan.

Hal ini sesuai dengan teori menurut Syaikh Fuhaim Musthafa yang dikutip oleh M. Dahlan dan Laela Qodriah menjelaskan bahwa lingkungan Islami di sekolah merupakan suatu keadaan dimana siswa senantiasa diajarkan Mengajari siswa agar memahami pentingnya cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Serta meneladani sifat-sifat mulia beliau.

Sedangkan menurut Ustadz Imam Sapari pada materi IV *Darul Arqam* Panti Asuhan Muhammadiyah se-Surabaya, mengamalkan isi kandungan dan apa yang diperintahkan dalam Al-Qur'an, menjalin persaudaraan dan kasih sayang merupakan salah satu wujudnya.

Namun disisi lain ditemukan fakta di lapangan bahwa penerapan *bi'ah Islamiyyah* dan terciptanya generasi Qur'ani di lingkungan sekolah belum terwujud sepenuhnya dengan dibuktikan bahwa fakta yang ada dilapangan belum sepenuhnya seluruh siswa melakukan kegiatan 3S tersebut, hal ini berdasarkan hasil observasi peneliti ketika sedang melakukan pengamatan kegiatan siswa di SDIT Khoiro Ummah. Ketika bertemu dengan tamu yang berkunjung ke sekolah para siswa terlihat cuek dan belum menunjukkan sikap 3S (Senyum, Sapa dan Salam) dan menjalin persaudaraan dan kasih sayang terlihat ketika siswa dan ustadz/ustadzah melakukan kegiatan *outbond*. Hal ini berdasarkan pengamatan hasil dokumentasi yang peneliti dapatkan dalam kegiatan ini.

D. Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam suatu lembaga pasti ada faktor pendukung dan penghambat dalam merealisasikan suatu program. Dalam hal ini SDIT Khoiro Ummah Purwokerto juga tentunya memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani di SDIT Khoiro Ummah, diantaranya adalah:

1. Faktor Pendukung

- a. Kepala sekolah yang sangat memperhatikan kualitas dan kuantitas lingkungan Islami sehingga penerapan *bi'ah Islamiyyah* dapat diterapkan dengan baik.
- b. Dewan asatidz memiliki ilmu yang mumpuni dalam bidangnya, seperti halnya dalam penerapan Metode Muri-Q, dewan asatidz dipilih adalah yang sudah memiliki pengetahuan dalam bidang Muri-Q dan santri lulusan pondok pesantren, sehingga tidak

dapat diragukan lagi kemampuannya dalam menerapkan *bi'ah Islamiyyah* di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto.

- c. Pertemuan wali siswa rutin dilaksanakan untuk memberikan informasi kepada wali siswa tentang perkembangan anaknya selama di sekolah.
2. Faktor Penghambat
- a. Kurang kokohnya hafalan siswa disebabkan kurang kerjasama wali siswa untuk memberikan perhatian lebih sekedar meluangkan waktu untuk menyimak hafalan anak-anak mereka menjadikan siswa hanya mengandalkan hafalan dan muroja'ah ketika di sekolah saja.
 - b. Kondisi siswa yang kurang disiplin sehingga masih ada beberapa siswa yang tidak mentaati peraturan yang ada.



IAIN PURWOKERTO

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian pada penerapan *bi'ah Islamiyyah* dalam pembentukan generasi Qur'ani siswa di SDIT Khoiro Ummah Pasirmuncang Kecamatan Purwokerto Barat Kabupaten Banyumas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan *bi'ah Islamiyyah* yang ada di SDIT Khoiro Ummah Purwokerto meliputi bentuk-bentuk *bi'ah Islamiyyah* yang bertujuan membentuk akhlak Qur'ani siswa diantaranya:

Bi'ah Islamiyyah dalam aspek ibadah dan dalam aspek akhlak. Dalam aspek ibadah *bi'ah Islamiyyah* meliputi pembiasaan shalat dhuha berjama'ah setiap pagi sebelum KBM dimulai dan dengan menjaherkan bacaan yang diikuti seluruh siswa dan ustadz, ustadzah, shalat dzuhur berjama'ah yang diikuti seluruh warga sekolah pada saat jam istirahat kedua ketika sudah memasuki waktu shalat dzuhur, tahfidz Al-Qur'an diikuti oleh seluruh siswa mulai kelas satu hingga kelas enam dengan jumlah surat yang telah ditentukan setiap tingkatan kelasnya dan disetorkan kepada ustadz/ustadzah pengampu tahfidz pada setiap hari senin sampai hari jum'at pada saat setelah jam istirahat pertama, tilawah dan muroja'ah Al-Qur'an menggunakan metode Muri-Q yang dipandu langsung oleh ustadz/ustadzah yang mumpuni pada metode Muri-Q yang dilaksanakan setiap hari senin sampai hari kamis ketika sebelum KBM atau pada jam terakhir sebelum kepulangan siswa, Infak Jum'at dilaksanakan siswa dengan membayar infak sesuai keikhlasan masing-masing dan dimasukkan pada kotak infak yang telah disiapkan disetiap kelas, dan Iuran pembelian hewan qurban dilaksanakan menjelang hari raya qurban dengan membayar setiap siswa Rp.25.000., yang kemudian oleh pihak sekolah dibelikan hewan qurban dan dibagikan kepada warga sekitar SDIT Khoiro Ummah.

Bi'ah Islamiyyah dalam aspek akhlak meliputi penerapan sikap disiplin dimulai dari hal-hal terkecil seperti makan dengan tangan kanan,

makan/minum dengan duduk, disiplin ketika berangkat sekolah dan sebagainya. Saling menghormati dengan mengamalkan 3S (Senyum, Sapa dan Salam) hal ini dipraktikkan oleh seluruh siswa baik kepada seluruh ustadz/ustadzah, warga sekolah hingga tamu yang berkunjung ke SDIT Khoiro Ummah, dan menjalin persaudaraan dan kasih sayang dengan sesama siswa dan seluruh warga sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan di luar kelas seperti *outbond* yang telah menjadi rutinitas setiap seminggu sekali, sebulan sekali dan setiap selesai kegiatan Ujian Akhir Semester berupa kegiatan berenang, memanah dan berkuda dengan tujuan selain olah raga dan mengamalkan hadis Rosul juga menumbuhkan sikap menjalin persaudaraan dan kasih sayang antara siswa dan seluruh ustadz/ustadzah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh maka disarankan hal sebagai berikut:

1. Saran untuk Kepala Sekolah

Untuk selalu terus berinovasi dalam mengembangkan SDIT Khoiro Ummah menuju tingkat kualitas yang lebih maju.

2. Saran untuk Ustadz/Ustadzah

a. Sebaiknya tindak lanjut muroja'ah bagi siswa yang belum kukuh hafalannya perlu ditingkatkan lagi.

b. Hendaknya ustadz/ustadzah memberikan pengertian dan penegasan kepada wali siswa untuk selalu meluangkan waktunya untuk anak-anak mereka belajar terutama meluangkan waktu untuk menyimak hafalan Al-Qur'an mereka, hal ini sebagai salah satu faktor keberhasilan siswa mengukuhkan hafalan mereka.

3. Saran untuk Siswa

a. Hendaknya bagi seluruh siswa senantiasa melaksanakan *bi'ah Islamiyyah* yang telah dipraktikkan di sekolah untuk senantiasa bisa diistiqomahkan ketika di rumah.

- b. Dalam pelaksanaan muroja'ah hafalan diharapkan siswa dapat menjaga hafalan dan hendaknya senantiasa mengulang-ulang hafalan agar tidak lupa, karena tantangan terberat pengfahal Al-Qur'an bukan ketika menghafal tetapi menjaga hafalan.
4. Saran untuk Orang Tua

Hendaknya senantiasa memantau dan mengingatkan anaknya agar dapat mengimplementasikan *bi'ah Islamiyyah* di rumah dengan baik.



IAIN PURWOKERTO

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Munawwar, Said Aqil Husain. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Ansori, Muslim. 2015. *Pendidikan Karakter Wirausaha*, dalam Nurla Isna Aunillah, *Membentuk Karakter Anak Sejak Janin*. Yogyakarta: Flash Books.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahlan R, M. dan Laela Qodriah. 2018. *Lingkungan Pendidikan Islami dan Hubungannya dengan Minat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor*, Jurnal: Pendidikan Islam. Vol. 07. No: 02.
- Efendi, Nur. 2017. *Islamic Educational Leadership Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Hadi, Amirul dan Haryono. 2005. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamam, As'ad dkk. 2001. *Pedoman, Pengelolaan, Pembinaan dan Pengembangan Membaca, Menulis dan Memahami al-Qur'an (M3A)*. Yogyakarta: Balai Litbang LPTQ Nasional.
- Harto, Budi. *Menciptakan Lingkungan Religious pada Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal Ta'dib, Vol. 14, No. 2, Desember 2011.
- Hidayati, Eka Wahyu. 2019. *Mencetak Genenrasi Anak Usia Dini Yang Berjiwa Qur'ani dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam*, JCE (Journal of Childhood Education) Vol. 3 No. 2.
<http://kalsel.muhammadiyah.or.id/artikel-fikih-lingkungan-dalam-perpektif-islam/sebuah-pengantar-detail-289>. Diunduh pada 23 April 2019, pukul: 15:17.
- Husniyati. 2014. *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Bi'ah Islamiah di SMP Al-Irsyad Al-Islamiah Purwokerto Tahun Ajaran 2013/2014*. Skripsi: IAIN Purwokerto.
- Kemendikbud. "KBBI Daring" <https://kbbi.kemendikbud.go.id/entri/generasi> dikutip pada 18 Januari 2020 pukul 04.29.

- Khairunnisa, Dyah Hana. 2018. "*Peran Orang Tua dalam Menghafal Al-Qur'an Siswa di SDIT Khoiro Ummah Al-Muhsin Kecamatan Metro Selatan Kota Metro*", Skripsi: IAIN Metro.
- M. Quraish Shihab. 2005. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Margono, S. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muhaimin. 2010. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munawwir, A. W. 1997. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- _____. 2007. *Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. 2015. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah,
- Nurwahidin. *Membentuk Generasi Qur'ani Melalui Pendidikan Anak Menurut al-Qur'an*, Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani, Universitas Indonesia, Vol. 5, No, 1, Tahun. 2009.
- Pandunata, Priza dkk. *Penataan Administrasi Data Siswa Taman Pendidikan Al-Qur'an An-Nida Menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Jurnal JPP IPTEK, VOL. 3, No. 1 Mei 2019.
- Roqib, Moh. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Sahlan, Asmaun. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah Upaya Mengembangkan Ajaran PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhada. 2017. *Lingkungan Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal Hikmah, Vol. XIII, No. 1.
- Swastini, Isti. 2008. *Usaha Direktur Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Muhsin Dalam Mencetak Generasi Qur'ani Di Desa Banaran Kecamatan Galung Kabupaten Kulon Progo*, Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umi Zulfa. 2014. *Modul Teknik Kilat Penyusunan Proposal Skripsi*. Cilacap: Ihya Media.

- Wartono. *Membentuk Lingkungan Pendidikan Yang Islami*, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 02, Juli 2013.
- Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*. Yogyakarta: Teras.
- Yudi, Ferry. "Inilah 4 Ciri Generasi Qur'ani Era Milenial", <https://klikmu.co/inilah-generasi-qur'ani-di-era-milenial/>, pada tanggal 12 April 2020. Pukul 01.17 WIB.
- Zaki, Ahmad. 2018. *Upaya Madrasah Ulumul Qur'an dalam Mencetak Generasi Qur'ani di Kota Langsa*, Skripsi: UIN Sumatera Utara.



IAIN PURWOKERTO